

BUDAYA MENGINANG DI DAERAH IRIAN JAYA, MALUKU DAN SULAWESI



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Permuseuman
1997

BUDAYA MENGINANG DI DAERAH IRIAN JAYA, MALUKU DAN SULAWESI

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Permuseuman
1997**

**BUDAYA MENGINANG DI DAERAH
IRIAN JAYA, MALUKU DAN SULAWESI**

Penyunting :

1. Drs. Hamzuri
2. Drs. Muhammad Husni
3. Dra. Tiarma Rita Siregar

Pembantu Penyunting :

1. Sabdopo
2. Dra. Irna Trilestari
3. Suyadi

Repro Foto :

Sunarko

Perwajahan :

Drs. Edy Susilo

Diterbitkan oleh :

Proyek Pembinaan Permuseuman
Jakarta
Tahun Anggaran 1997/1998

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Permuseuman**

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Buku "Budaya Mengingat di Daerah Irian Jaya, Maluku dan Sulawesi" ini merupakan salah satu bentuk penyajian koleksi museum. Bentuk penyajian yang lain dapat berupa pameran, baik pameran tetap maupun pameran khusus dan sebagainya. Buku ini diterbitkan untuk menunjang "Pameran Pengingatan" yang diselenggarakan bersama di Jayapura oleh Museum Negeri Propinsi Irian Jaya, Museum Negeri Propinsi Maluku "Siwa Lima", Museum Negeri Propinsi Sulawesi Utara, Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah, Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan dan Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tenggara.

Penyelenggaraan pameran tersebut bertepatan dengan pertemuan tahunan Kepala Museum seluruh Indonesia dilingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Pertemuan semacam itu dan penyelenggaraan pameran yang disaksikan oleh seluruh Kepala Museum dapat menjadi wahana bagi Direktorat Permuseuman dalam melaksanakan pembinaan berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan setiap museum dibidang penyajian koleksi. Dengan demikian diharapkan setiap penyelenggaraan pameran dapat disertai penerbitan dari hasil penelitian secara saksama. Apabila hal itu dapat dilakukan, maka pameran itu akan lebih meningkatkan peranannya sebagai media komunikasi antara museum dan masyarakat dan bermanfaat sampai waktu-waktu selanjutnya.

Pada akhirnya, semoga penerbitan ini merupakan awal peningkatan penyelenggaraan pameran dan bermanfaat bagi pembacanya.



Jakarta, 01 September 1997

Direktur Permuseuman

[Signature]
Drs. Tedjo Susilo

KATA PENGANTAR

Buku ini menampilkan budaya menginang masyarakat daerah Irian, Maluku, dan Sulawesi. Meskipun kajian tentang budaya menginang atau makan sirih belum dapat dikatakan mendalam namun telah dapat disimpulkan bahwa budaya tersebut tersebar hampir meliputi seluruh wilayah Indonesia. Demikian pula budaya menginang yang ditampilkan meliputi tiga wilayah dalam buku ini masih bersifat informatif dan perlu penelitian lebih mendalam dimasa yang akan datang.

Bahan penyusunan buku ini dihimpun dari enam Museum Negeri Propinsi ketiga wilayah tersebut adalah:

1. Museum Negeri Propinsi Irian Jaya.
2. Museum Negeri Propinsi Maluku "Siwa Lima"
3. Museum Negeri Propinsi Sulawesi Utara "Wanua Paksinata"
4. Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah.
5. Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"
6. Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tenggara.

Tidak lupa disampaikan banyak terimakasih atas bantuan semua pihak, sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Penyunting

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Letak Geografi Pulau Irian Jaya, Maluku dan Sulawesi	2
B. Penempatan dan Makna Pola Hias pada Benda Seni	2
C. Sirih Pinang di Irian Jaya, Maluku dan Sulawesi	3
D. Pengertian Penginangan	4
E. Latar Belakang Sejarah	4
BAB II TRADISI MENGINANG DI IRIAN JAYA, MALUKU DAN SULAWESI	6
A. Irian Jaya	6
B. Maluku	24
C. Sulawesi Utara	41
D. Sulawesi Tengah	53
E. Sulawesi Selatan	69
F. Sulawesi Tenggara	99
BAB III PENUTUP	115
DAFTAR PUSTAKA	116
DAFTAR ISTILAH DAERAH	117

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagian besar pengertian kita tentang kesenian hanya terbatas pada lukisan, padahal sebenarnya pengertian kesenian lebih luas dari sekedar lukisan.

Secara umum, puisi, musik arsitektur, lukisan, ukiran, pahatan, dan lain-lain adalah hasil kesenian (Herbert Read: 1965:5), lebih khusus lagi adalah hasil kesenian yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita. Puisi dan musik merupakan kesenian yang bersifat "pribadi" karena kesenian seperti ini tidak tampil secara nyata melainkan lebih terasa penampilannya bila kita menggunakan sensitifitas, terutama indra pendengaran. Berbeda halnya dengan arsitektur, lukisan ukiran, dan pahatan, hasil kesenian ini lebih mengandalkan mata kita untuk dapat mengapresiasikannya. Kesenian semacam inilah yang dikenal dengan istilah kesenian visual.

Buku ini akan memaparkan sebagian kecil dari kesenian visual tersebut, khususnya yang dihasilkan oleh masyarakat di pulau Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya; lebih khusus lagi adalah kesenian yang berhubungan dengan sirih dan pinang.

Melalui tulisan ini pembaca akan mengetahui bahwa kesenian yang dihasilkan oleh masyarakat ini umumnya berhubungan erat dengan kehidupan supranatural, penghormatan nenek-moyang, dan lain-lain yang pada akhirnya juga berkaitan dengan politik, strata sosial, hubungan kekerabatan dan rasa keindahan yang dimiliki masyarakat itu. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui persamaan dan perbedaan hasil kesenian yang dibuat oleh masyarakat di Irian Jaya, Maluku, dan Sulawesi.

Sudah tentu informasi yang dipaparkan belum dapat secara lengkap disajikan. Misalnya informasi mengenai siapa pembuat artefak-artefak seni yang disajikan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya kesenian tradisional tidak menonjolkan individu/anonim; selain itu ada juga disebabkan oleh faktor perjalanan yang ditempuh oleh artefak seni itu sampai menjadi koleksi museum (Price 1989:56-67). Namun tidak diketahuinya sipembuat artefak tidak mengurangi arti artefak seni itu sendiri. Melalui sumber-sumber lain, misalnya responden yang layak dan studi perbandingan, informasi mengenai konteks budaya artefak seni itu dapat dihimpun.

A. Letak Geografis Pulau Irian Jaya, Maluku dan Sulawesi

Secara geografis, Irian Jaya, Maluku dan Sulawesi merupakan bagian dari jajaran pulau-pulau di Indonesia terbentang dari barat ke timur. Pulau Sulawesi dalam pembagian geografi, merupakan salah satu pulau bersama dengan pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Bali yang termasuk di dalam kepulauan Sunda Besar. Kepulauan Maluku terletak di timur laut pulau-pulau yang berada di dalam kepulauan Sunda Kecil. Kepulauan Maluku dikitari laut yang sangat dalam dan mempunyai beberapa gunung api. Di sebelah timur kepulauan Maluku terletak pulau Irian yang terbagi menjadi dua bagian; setengah bagian (sebelah timur) dimiliki oleh Papua Niugini dan setengah bagian, yaitu sebelah barat, dimiliki oleh Indonesia dan dikenal dengan nama Irian Jaya.

Pulau Irian Jaya, Maluku dan Sulawesi seperti halnya tempat lain di Indonesia beriklim tropis basah. Iklim tropis basah menyebabkan curah hujan dan kelembaban yang cukup tinggi. Hutan tropis merupakan tanaman yang dominan; bahkan di Irian Jaya hutan tropis itu hampir menutupi seluruh pulau.

Hutan tropis basah yang terdapat di Indonesia banyak menyimpan bahan-bahan untuk pembuatan benda-benda budaya; selain itu hewan-hewannya pun menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat. Hal ini terlihat pada pola hias benda-benda kesenian yang selalu bermotif flora dan fauna. Penggunaan bahan dasar berupa kayu dan tumbuh-tumbuhan lain untuk membuat benda-benda kesenian itu masih perlu diteliti secara mendalam (Taylor 1991). Penelitian seperti ini sangat penting, terutama untuk mengetahui keterkaitan antara lingkungan dengan artisan. Selain itu, penelitian ini berguna pula dalam kaitannya dengan pembuatan replika yang banyak dibuat pada masa sekarang.

B. Penempatan dan Makna Pola Hias pada Benda Seni

Pola hias yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan dan binatang, kadangkala dari satu daerah ke daerah lain ada kemiripan. Hal ini umumnya disebabkan oleh letak daerah yang saling berdekatan; juga oleh keadaan lingkungan alam yang sama serta adanya hubungan antara daerah yang sudah berlangsung lama. Walaupun pola-pola yang dihasilkan mempunyai kesamaan, tetapi pola estetis, pilihan warna, dan penempatan pola hias sering berbeda antara satu daerah dengan daerah lain (Taylor 1991:27).

Pola hias pada benda-benda seni umumnya berbentuk geometris, flora, tumpal maupun pola lainnya. Penggunaan dan penempatan pola hias atau hiasan, biasanya terkait erat dengan konsep yang melatarbelakangi pembuatan atau kegunaan benda. Para artisan (pembuat benda) dalam membuat sesuatu lebih mengutamakan pemakaian pola hias tertentu sebagai bagian penting daripada kegunaan benda itu sendiri. Para pembuat anak panah untuk keperluan berburu, misalnya akan memberikan hiasan dengan obyek pola hias tertentu karena bila tidak, maka anak panah itu dianggap tidak mempunyai esensi sebagai sebuah anak panah untuk berburu. Bila ini terjadi, maka penggunaan anak panah itu dalam berburu akan sia-sia, perburuan tidak membuahkan hasil.

Penggunaan dan penempatan pola hias atau hiasan, tidak saja berkaitan dengan fungsi obyek, melainkan juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat tidak nyata (implisit) namun dapat memberi arti lebih bagi kegunaan benda itu. Fungsi implisit pola hias atau hiasan itu, umumnya berkaitan dengan benda itu, misalnya sebagai ekspresi hubungan yang harmonis dengan nenek moyang, sebagai ungkapan rasa hormat pada roh-roh, sebagai tanda adanya hubungan kekerabatan, bahkan sebagai simbol atau status seseorang dalam tingkatan masyarakat.

Masyarakat tradisional umumnya menggunakan rasa seninya sebagai wahana dalam mengekspresikan ide-ide itu tidak sepenuhnya dapat diungkapkan pada sebuah benda.

C. Sirih dan Pinang di Irian Jaya, Maluku, dan Sulawesi

Menginang sebagai sebuah kebiasaan dalam masyarakat Indonesia umumnya, dan kebiasaan masyarakat di daerah Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya khususnya, makin lama makin hilang. Masyarakat luas yang kini mulai beralih dari kehidupan tradisional ke kehidupan moderen, mulai tidak mengenal lagi kebiasaan itu. Generasi sekarang banyak yang sudah tidak mengenal tradisi menginang yang dahulu selalu dilakukan oleh nenek moyang mereka. Generasi ini juga sudah tidak lagi paham akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam kebiasaan menginang. Nilai-nilai budaya yang sebenarnya seringkali merupakan ungkapan nyata dari kearifan yang dimiliki oleh generasi terdahulu dalam menjalankan kehidupan. Oleh sebab itu, kebiasaan menginang yang sebenarnya dikenal oleh hampir seluruh suku bangsa di Indonesia dengan segala keanekaragaman cara dan nilai yang dikandungnya, perlu diperkenalkan lagi pada generasi masa kini. Hal ini sama sekali bukan

untuk menghidupkan kembali tradisi menginang, melainkan semata-mata untuk melestarikan segi kearifan nenek moyang yang terrefleksi dalam nilai-nilai budaya menginang. Selain itu dimaksudkan pula untuk menunjukkan nilai-nilai artistik yang terpancar dari peralatan dan perlengkapan menginang sehingga upaya penelusuran untuk mengetahui identitas budaya sendiri (bangsa) dapat dicapai.

Pada kesempatan ini, disajikan peralatan dan perlengkapan menginang yang berasal dari daerah, Irian Jaya, Maluku, dan Sulawesi

D. Pengertian Peningan

Kata peningnan sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yang berarti tempat kinang. Tetapi karena sulit menyebutkan wadah atau tempat yang khusus digunakan untuk meletakkan daun sirih atau buah sirih dan pinang, maka penggunaan istilah pekinangan harus diartikan untuk mengacu pada seluruh perangkat yang berkaitan dengan aktifitas memakan sirih dan pinang. Kata kinangan berarti wadah sekapur sirih, sedangkan kata menginang berarti makan sirih (Kamus Besar Bahasa Indonesia; Balai Pustaka).

E. Latar Belakang Sejarah

Mengetahui secara pasti kebiasaan menginang, terutama dari tinjauan aspek waktu (kapan dimulai) maupun aspek ruang (menyangkut asal dan persebaran), sangat sulit tetapi ada anggapan umum yang dikenal bahwa kebiasaan menginang sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara luas sejak dahulu. Bahkan ada yang dengan berani (tanpa bukti) mengatakan bahwa kebiasaan menginang dikenal hampir mencakup seluruh kawasan Asia (Depdikbud 1992:3).

Ketidakpastian mengenai kapan kebiasaan menginang dikenal oleh masyarakat Indonesia, nampak jelas dari informasi yang ada; tidak satupun informasi yang ada di Indonesia baik tulisan maupun gambar, yang mencantumkan secara tegas waktu dikenalnya kebiasaan menginang.

Menurut informasi dalam buku album Pekinangan Tradisional (Depdikbud 1992:3) musafir I-tsing mengatakan, bahwa pada abad ke-7 Masehi orang-orang Sumatera sudah mengenal dan memanfaatkan buah pinang. Sedangkan Profesor Kern mengatakan, pada abad ke-4 aktifitas menginang, sudah disebut dalam sandiwara.

Di pulau Jawa (Depdikbud 1992:3), pinang, dan sirih sudah ada pada beberapa prasasti abad 9-10 Masehi, dan berita dinasti Sung

mencantumkan sirih dan pinang sebagai salah satu mata dagangan yang diekspor dari Pulau Jawa antara abad 10-14 Masehi.

Tempat peralatan menginang atau wadah, seperti disebut dalam buku "Pekinangan Tradisional", tentunya harus diartikan muncul kemudian, yaitu setelah menginang sudah menjadi kebiasaan dan setelah munculnya kebutuhan akan wadah kinang di masyarakat. Oleh sebab itu, bila kebiasaan menginang di Indonesia diperkirakan muncul sebelum abad ke-4 Masehi, maka paling tidak kebiasaan masyarakat membuat wadah muncul sesudah abad itu.

Selanjutnya karena keterbatasan sumber-sumber informasi, tidak dapat pula diketahui dengan pasti tentang kurun waktu kebiasaan menginang itu menyebar ke seluruh nusantara. Di daerah Sulawesi, informasi hanya muncul dari daerah Sulawesi Tenggara, yaitu adanya peralatan menginang yang berasal dari masa pemerintahan Tua Rade, Raja Buton ke-4 (sekitar abad ke-14 Masehi). Di Maluku, pada abad ke-16, George Everhard Rumphius, seorang penulis sejarah Maluku telah mencatat enam jenis pinang dan sirih yang digunakan oleh masyarakat pada masa itu.

BAB II

TRADISI MENGINANG DI IRIAN JAYA, MALUKU, SULAWESI

A. Irian Jaya

1. Ulasan Umum

Kebiasaan menginang dikenal di seluruh kelompok etnis di kawasan bumi cendrawasih, baik etnis yang mendiami kawasan pesisir pantai selatan, bahkan menyebar sampai ke daerah Kerom (perbatasan) antara Republik Indonesia dengan negara tetangga Papua Niugini. Khusus di daerah pedalaman kapupaten Jayawijaya dan kabupaten Paniai tradisi menginang di masa lampau tidak dikenal. Kalaupun ada dari masyarakat tersebut yang menginang, karena telah terjadi kontak antara mereka dengan masyarakat lain di Irian Jaya sebagai akibat dari gencarnya aktivitas pembangunan.

Budaya menginang merupakan kebiasaan masyarakat peramu yang diturunkan dari generasi ke generasi dan telah merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat di Irian Jaya. Sebelum menginang terlebih dulu disediakan bahan-bahan ramuan, baik ramuan pokok maupun ramuan pelengkap. Ramuan pokok terdiri atas :

- buah pinang,
- buah sirih,
- kapur sirih.

Sedangkan ramuan pelengkap terdiri atas :

- buah pinang hutan,
- kulit kayu,
- buah kelapa muda yang paling kecil.

Apabila datang pergantian musim; pinang dan sirih tidak berbuah, maka masyarakat menggantinya dengan ramuan pelengkap (ramuan cadangan) sesuai dengan pengetahuannya.

Dalam kaitan itu, kita lihat contoh pergantian buah pinang dan buah sirih sebagai berikut :

- a. Di etnis Genyem Nimboran di Kabupaten Jayapura, buah pinang diganti dengan *dakue* (kulit kayu)
- b. Pada etnis Biak di Kabupaten Biak Numfor, buah pinang diganti dengan *akes* (nibung hutan berbuah besar), dan buah sirih diganti dengan *knei* (kulit kayu).
- c. Pada etnis Waropen di Kabupaten Yapen Waropen, buah pinang diganti dengan *komorifu* (buah pinang hutan) dan buah sirih diganti dengan *karakarawo* (buah/kulit).
- d. Pada etnis Wandamen, Mairasi dan Mairere di Kabupaten Manukwari, buah pinang diganti dengan *sunggeri* (buah pinang hutan), dan buah sirih diganti dengan *apaimo* (kulit kayu).
- e. Pada etnis Moi di Kabupaten Sorong, buah pinang hutan *Suet badim* diganti dengan *Ayahne* (kulit kayu).
- f. Pada etnis Marind Anim di Kabupaten Merauke dan etnis-etnis lain di pantai utara Kabupaten Manukwari, menginang dengan buah pinang kering. Tujuan pengawetan buah pinang ini adalah sebagai cadangan apabila pinang dan sirih tidak berbuah. Selain itu, disebabkan karena di daerah-daerah tersebut buah pinang sulit didapat.

Kebiasaan memanen buah pinang pada masyarakat di Irian Jaya sedikit berbeda dengan masyarakat di daerah Indonesia lainnya. Hal ini disebabkan karena dilatarbelakangi adanya sistem religi yang merupakan tradisi prasejarah yang dianut hingga kini, walaupun mereka sudah menerima agama nasrani. Kebiasaan tersebut tidak lain adalah merupakan wujud dari mitologi dan totem yang menceritakan tentang asal usul terciptanya tanaman pinang dan sirih di Irian Jaya.

Dalam kaitan itu, maka terciptalah seperangkat pantangan yang dihindari ketika memanen buah pinang, antara lain :

- a. Buah pinang yang dipetik di atas pohon tidak boleh dijatuhkan, sebaiknya dibawa turun oleh pemetiknya.
- b. Buah pinang tidak boleh dijolok dengan menggunakan kayu atau bambu.

- c. Buah pinang yang dipanen dengan cara dijolok atau jatuh ke tanah segera diambil dan dibawa memutar/mengelilingi pohon pinang sebanyak tiga kali, agar kalau dimakan tidak menyebabkan mabuk/pusing.
- d. Mayang pinang yang telah dipetik buahnya tidak boleh dibakar, karena diyakini pohonnya tidak tumbuh subur, bahkan tidak berbuah lebat pada musim berikutnya.
- e. Mayang pinang yang tumbuh luruh berlapis dengan batang dan padat menyerupai ikatan sapu lidi, buahnya tidak boleh dipetik dan dimakan, karena akan menyebabkan mabuk/pusing yang lama. Guna menghilangkan mabuk/pusing, segera minum air, mandi atau merendam diri dalam air.

Bahan baku yang digunakan untuk membuat kapur adalah "kulit kerang". Jenis kerang tersebut dalam istilah biologi disebut *arca* (arka) atau *anadara* dan *glicimeris oboyatus* ciri-cirinya adalah berkulit tebal, keras, bergaris tipis melingkar dan lurus pada bagian kulit luar. Digolongkan ke dalam *phylum molusca* dan termasuk *class pelexpoda*. Charles R. Eastman, Ed 1913:144) Bahan pelengkap yang digunakan untuk membakar kapur adalah pelepah atau daun sagu kering, daun kelapa, daun nipah kering, dan lain-lain.

Teknik pembuatan kapur dengan cara: daun sagu, daun kelapa, dan nipah kering diletakkan di bagian atas, kemudian dibakar. Proses selanjutnya kulit kerang disusun di atas pelepah sagu, dibiarkan terbakar selama dua sampai tiga jam. Sesudah itu abu kulit kerang dipisahkan, kemudian dicampur dengan air garam secukupnya pada tempat yang telah disiapkan untuk dimakan.

Sebelum orang menginang, terlebih dahulu disiapkan bahan ramuan menginang yang dapat dibedakan dalam dua jenis yakni ramuan pokok dan ramuan pelengkap. Masing-masing ramuan sebagai berikut :

a. Ramuan pokok

Etnis-etnis di Irian Jaya menyebut ramuan pokok (buah pinang, buah sirih, dan kapur) yang digunakan untuk menginang dengan nama yang berbeda-beda, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

No.	Nama Etnis dan Bahasa	pinang	sirih	kapur
1	Etnis Tobati, Kodya Jayapura	Fuk	Najuk	Nauw
2	Etnis Sentani, Kab. Jayapura	Plau	Avea	Au
3	Etnis Genyem, Nimboran, Kab. Jayapura	Aku	Afru	Kup
4	Etnis Waropen, Kab. Yapen Waropen	Rifu	Nano	Rosa
5	Etnis Yapen, Kab. Biak Numfor	Awu	Inane	Kiru
6	Etnis Biaki, Kab. Biak Numfor	Ropum	Inane	Afer
7	Etnis Wandamen, Kab. Manukwari	Sawa	Reman	Kiro
8	Etnis Moi, Kab. Sorong	Suet	Wofneka	Tim
9	Etnis Marind Anim, Kabupaten Merauke	Kahos	Sid	Koi

Sumber : Hasil wawancara dan telah diolah kembali.

b. Ramuan pelengkap

Tanaman pinang yang dirawat dan dipelihara baik di pekarangan rumah maupun di kebun, jika tidak berbuah diganti dengan kulit kayu yang jenisnya dapat dibaca pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

No.	Nama Etnis dan Bahasa	Pinang Hutan	Kulit kayu
1	Etnis Tobati Enggros di Kodya Jayapura	Fimbitmi	Hme
2	Etnis Sentani di Kab. Jayapura	Kokokh	Owe
3	Etnis Genyam Nimboran di Kab. Jayapura	Kupaku	Dakue
4	Etnis Waropen di Kab. Yapen Waropen	Komorifu	Karakarawo/ Fa
5	Etnis Yapen di Kodya Jayapura	Karaiyui	Katararitai

6	Etnis Biak di Kab. Biak Numfor	Akes	Knei
7	Etnis Wandamen di Kab. Manokwari	Sunggeri	Apaimo
8	Etnis Moi di Kab. Sorong	Suet Badim	Ayahne
9	Etnis Marind Anim di Kab. Merauke	Tamuku	Palake

2. Mitologi Sirih dan Pinang

Adat menyirih sudah sejak jaman dahulu kala dikenal nenek moyang orang Irian Jaya. Bahkan secara luas dituturkan dalam berbagai mitologi suci seperti tertera dalam contoh di bawah ini.

- Etnis Genyam Nimboran di Kabupaten Jayapura mengatakan bahwa tanaman *aku* dan *afru* diciptakan oleh seorang gaib bernama *Wali-Wali Tamang* artinya karya-karya ciptaannya, baik manusia maupun tumbuh-tumbuhan.
Aku afru yang dibekali kepada etnis tersebut, dikembangkan dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang dikenal tanaman pinang dan sirih di kawasan itu.
- Etnis Tobati Enggros di Kodya Jayapura, menuturkan bahwa bibit tanaman *fuk* dan tanaman *Najuk* yang dikenal di kawasan itu sejak dahulu hingga kini, adalah hasil ciptaan manusia keramat *Numadi* yang bergelar sebagai dewa langit bersama istrinya *Miambra*.
- Etnis Waropen dan Yapen di Kabupaten Yapen Waropen menuturkan bahwa tanaman *rifu* dan *awu* tanaman *nano* dan *rema* yang dikenal di kawasan itu sejak jaman dahulu kala sampai kini, adalah karya ciptaan dua orang pria bersaudara yaitu Kuri dan Pasai yang dijuluki "manusia raksasa" yang turun dari langit.

Mitologi atau toteminisme yang diyakini etnis-etnis di Irian Jaya yang menggambarkan tentang asal usul tanaman pinang dan sirih, jika diuji secara rasional (kebenaran ilmiah) tidak dapat

dibenarkan. Sebaliknya kalau diuji secara tajam dan eksplisit dari segi irasional dapat dibenarkan. Selain itu ditunjang pula dengan wadah pekinangan yang dimanfaatkan dari bahan alam, kebiasaan menginang dengan buah sirih dan ramuan pelengkap yang berbeda. Dari pembahasan tersebut di atas, timbul kesan bahwa tanaman pinang dan sirih di Irian Jaya bukan dari luar daerah masuk ke Irian Jaya, melainkan merupakan tanaman asli di pulau Irian.

Sedangkan wadah atau pekinangan yang digunakan masyarakat Irian Jaya seperti kuningan, perunggu, perak, piring buah, dan sebagainya baru dikenal pada tahun 1512 (awal abad ke-16), melalui kehadiran bangsa-bangsa Eropa, Amerika dan Asia yang datang ke Irian Jaya secara silih berganti sampai direbut kembali Irian Barat dari pemerintah kolonial Belanda oleh pemerintah Republik Indonesia tahun 1963 masuk kepangkuan ibu pertiwi.

3. Fungsi dan Manfaat Menginang

Kebiasaan menginang pada masyarakat Irian Jaya, tidak lain hanya dimaksudkan sebagai penyedap mulut, mengikat hubungan untuk membangkitkan reaksi dan interaksi dalam pergaulan, dan dihidangkan secara khusus (istimewa) kepada para tamu. Selain itu digunakan pula sebagai alat melamar gadis, membangkitkan gairah dalam melakukan pekerjaan pisik dan non pisik dalam kaitannya dengan adat. Dari segi kesehatan digunakan sebagai obat membasmi kuman-kuman dalam gigi dan menghilangkan bau mulut, juga dimanfaatkan sebagai media penyalur magis. Di samping itu, pinang dan sirih juga mengandung beberapa nilai, diantaranya nilai sosial, nilai religi, nilai ekonomi, nilai magis, dan nilai estetika. Wadah pekinangan dan bahan-bahan ramuan yang digunakan untuk menginang, sangat tergantung dari tinggi rendahnya nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.



1. **Barai**

Wonti, Kab. Yapen Waropen
Museum Negeri Provinsi Irian Jaya
No.inv. 03.297

Barai ini berbentuk lumpang (gelas) dan berwarna hitam serta dilengkapi dengan alat penumbuk. Digunakan sebagai tempat (wadah) menumbuk sirih pinang oleh orang-orang yang lanjut usia.

2. **Wadah Kapur Sirih**

Bambu, kayu

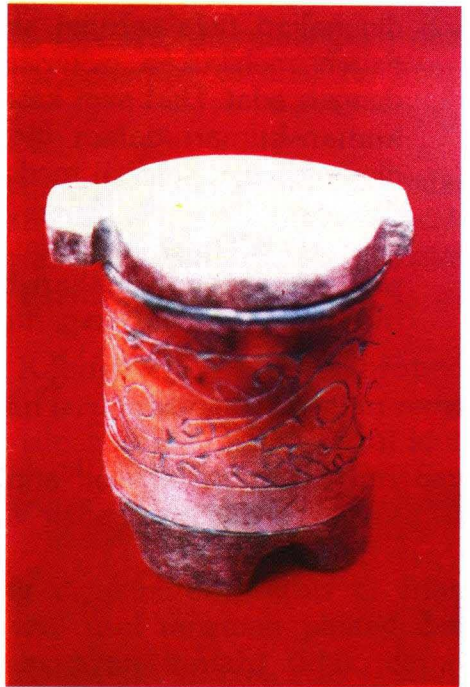
T. 7,5 cm, d. 6 cm.

Wonti, Kab. Yapen Waropen

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya

No.inv. 03.298

Wadah kapur sirih ini berbentuk bulat, penutup diukir dengan motif bintang sudut empat. Digunakan sebagai tempat kapur sirih.





3. **Kafianda Tuta Berone**

Kayu, besi

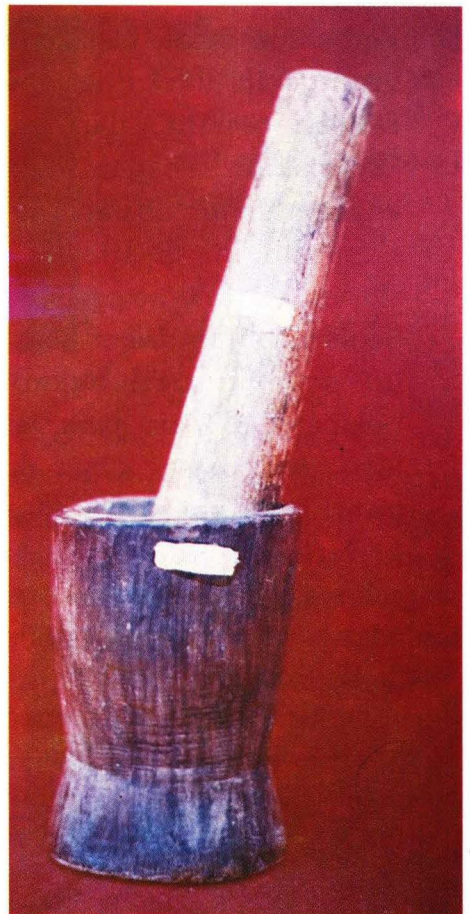
P. 22,5 cm, t. 8 cm.

Mariade, Kab. Yapen Waropen

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya

Kafianda Tuta Berone berbentuk segi empat dan penanganannya berbentuk kepala ular. Bagian atas penumbuknya berbentuk sendok. Digunakan sebagai tempat penumbuk pinang sirih.

Dalam dunia seni hias Indonesia, pada umumnya ular dipandang sebagai lambang dunia bawah. Namun di daratan Cina ular dipandang lambang kesuburan atau pemberantas roh jahat.



4. **Akiuk**

Kayu

T. 8,5 cm, d. 6 cm.

Desa Korem, Kab. Biak Numfor

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya

No.inv. 03.236

Akiuk berbentuk lumpang, dilengkapi dengan alat penumbuk. Digunakan sebagai alat penumbuk sirih pinang.

Seperti halnya gb.1 lumpang semacam ini selain digunakan sebagai alat penumbuk sirih pinang, ada pula yang digunakan untuk menumbuk keperluan lain seperti makanan, bahan-bahan pembuat cat (untuk badan) dan sebagainya.

5. **Afer**

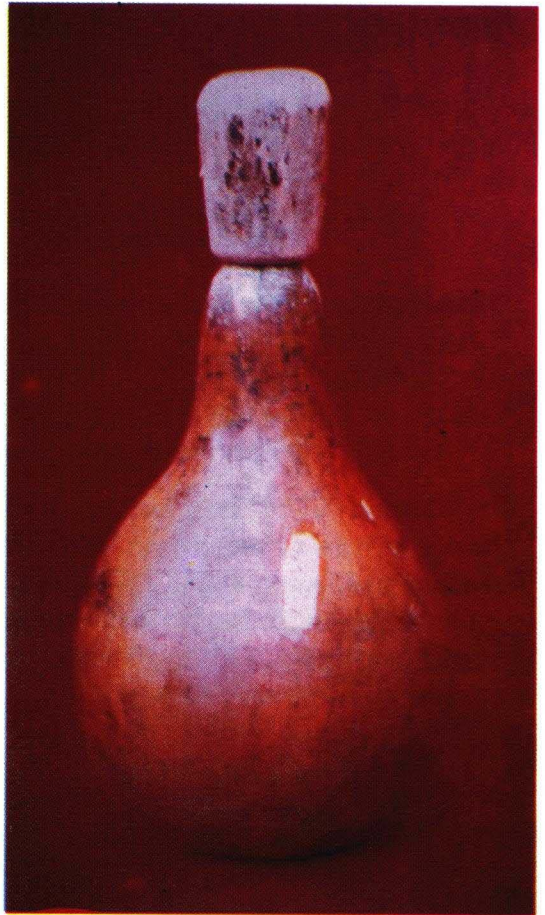
Buah labu

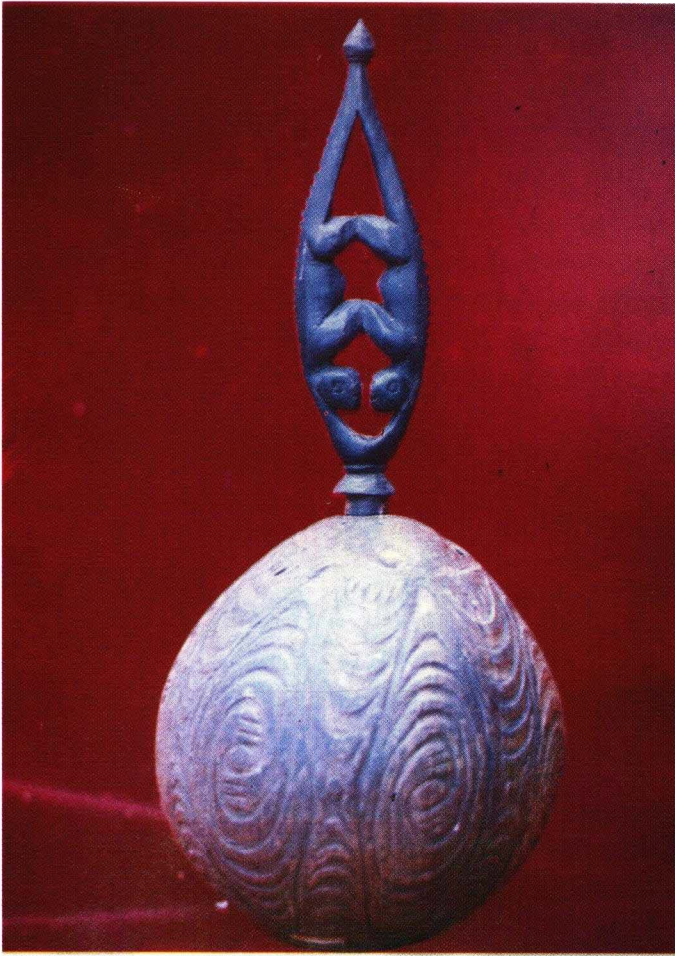
T. 10,5 cm

Desa Korem, Kab. Biak Numfor
Museum Negeri Provinsi Irian
Jaya

No.inv 03.237

Berbentuk bulat, bagian atas me-ngecil, dan dilengkapi dengan penutup dari kayu. Digunakan sebagai tempat kapur sirih. Buah labu semacam ini di Irian Jaya sangat banyak kegunaannya. Seperti contoh dalam gambar ini sebagai perlengkapan pekinangan. Ada pula jenis labu yang besar digunakan untuk tempat air, tempat keperluan dapur, dan sebagainya. Bahkan koteka adalah sebagian besar dibuat dari jenis buah labu.





6. **Aukong**

Tempurung kelapa,
kayu

T. 30 cm.

Sentani, Kab.
Jayapura

Museum Negeri
Provinsi Irian Jaya
No.inv. 03.307

Berbentuk bulat telur dan penutup terbuat dari kayu dengan motif kadal. Digunakan sebagai tempat sirih kapur. Ukiran motif kadal, biawak dan sejenisnya dipandang sebagai lambang nenek moyang. Kepercayaan semacam itu terdapat pada wilayah Melanesia dan Polynesia.

Pada wadah ini terdapat seni hias tampak memutar ke pusat dengan ujung bentuk telapak tangan. Pada suku Asmat, ragam hias tangan disebut *ban*. Tangan adalah anggota badan yang melakukan segala aktifitas. Sebagai ragam hias, *ban* dipandang lambang panglima perang atau lambang memanggil roh nenek moyang. Seni hias *ban* banyak diukirkan pada perisai agar mendapat kemenangan atau pada tiang rumah agar roh nenek moyang menjaga ketenteraman penghuni rumah. Terdapat pula ragam hias *bipane* atau hiasan hidung yang dibuat dari jenis kerang atau taring babi. Kepala suku biasanya memakai *bipane*. Sebagai ragam hias *bipane* adalah lambang kepahlawanan, keberanian atau kejantanan.

7. **Aukong**

Buah labu

T. 30 cm.

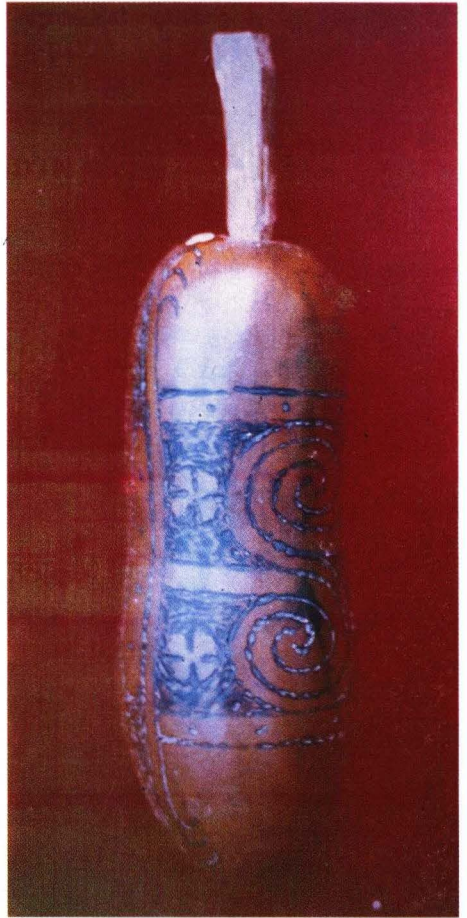
Sentani, Kab. Jayapura

Museum Negeri Provinsi Irian
Jaya

No.inv. 03.317

Berbentuk bulat lonjong, di bagian luar dihias dengan motif pilin. Digunakan sebagai tempat kapur sirih.

Ragam hias pilin ganda pada suku Asmat disebut *facep* atau kuskus (*fats-kuskus*; *ep=ekor*). Kuskus adalah pemakan buah-buahan atau lambang pengayauan. Pengayauan



perlu keberanian. Maka seni hias *facep* adalah lambang panglima perang dan biasanya terdapat pada perisai, kepala perahu dan sebagainya.

8. **Kamud**

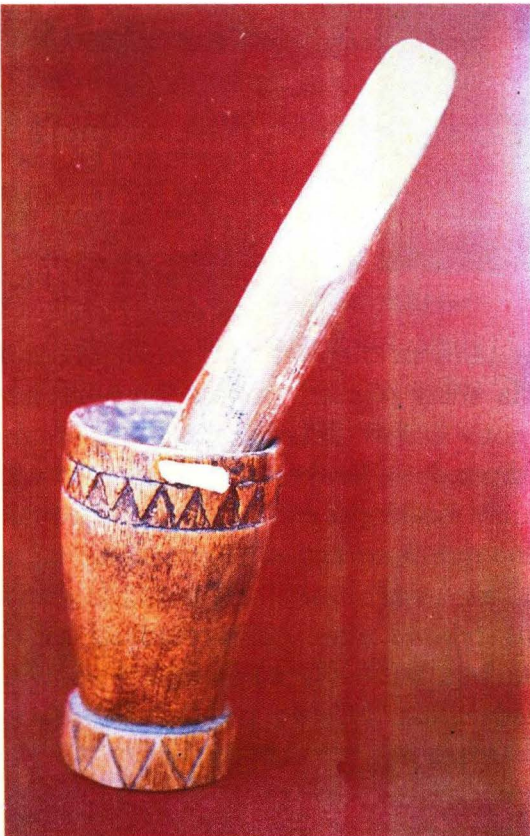
Kayu

T. 11 cm, d. 6 cm.

Kampung Bupati, Kab.
Merauke

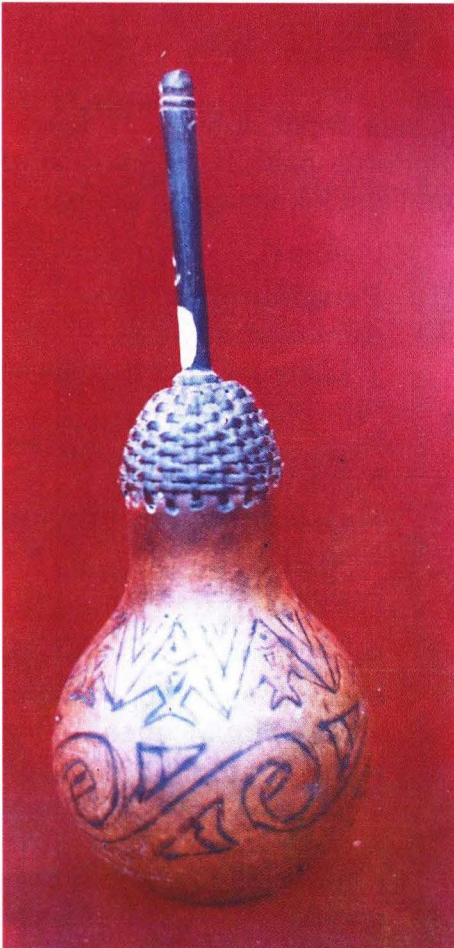
Museum Negeri Provinsi Irian
Jaya

No.inv. 03.239



Kamud berbentuk lumpang, dilengkapi dengan alat penumbuk, bagian atas dan bawah diukir motif tumpal. Digunakan sebagai tempat/wadah penumbuk sirih pinang.

Ragam hias atau motif tumpal tersebut dapat pula dipandang sebagai ragam hias zigzag. Ragam hias zigzag di Irian Jaya disebut ragam hias *merparam* berarti cahaya sebagai lambang keberuntungan. Ragam hias itu terdapat pada pinggiran perisai lambang pandai mengatur strategi perang untuk menghadapi musuh. Bisa pula ragam hias zigzag disebut ragam hias *bar* berarti kilat sebagai lambang kejadian alam atas kehendak Yang Maha Kuasa. Kejadian alam itu dapat berupa halilintar, timbulnya gunung, pepohonan yang semuanya wajib disyukuri.



9. Wadah Kapur

Buah labu

T. 19 cm.

Depapre, Kab. Jayapura

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya

Wadah kapur ini berbentuk teko, pada bagian luar dengan gambar motif ikan dan pada bagian atas dibungkus dengan anyaman rotan. Digunakan sebagai tempat kapur sirih.

Ragam hias ikan atau *amak* adalah lambang harapan memperoleh banyak rezeki. Sedang ragam hias pilin ganda atau *facep* (kuskus, dari kata *fats-kuskus*; *ep*=ekor). Kuskus adalah pemakan buah-buahan atau lambang pengayauan. Pengayauan perlu keberanian. Maka seni hias *facep* adalah lambang panglima perang dan kesannya terdapat pada perisai, kepala perahu dan sebagainya.

10. **Lumpang**

Kayu

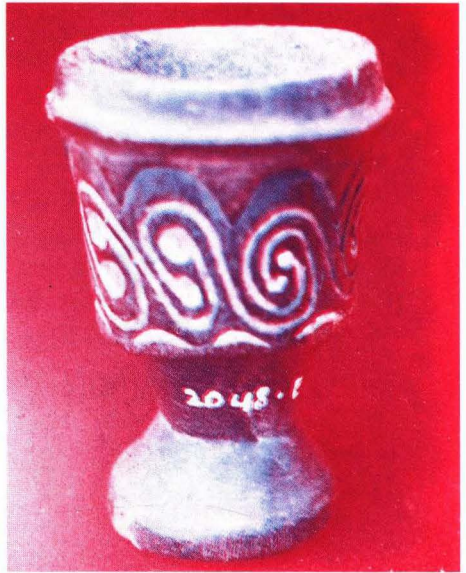
T. 9,5 cm, d. 6 cm.

Sentani, Kab. Jayapura

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya

No.inv. 03.2048

Lumpang yang digunakan untuk tempat menumbuk kinang ini berbentuk vas/pot, bagian luar dihias dengan ukiran motif pilin berganda. Jika ragam hias itu dipandang sebagai pilin ganda, maka mempunyai makna seperti ragam hias *facep* atau kuskus. Namun ragam hias tersebut dapat pula dipandang sebagai ragam hias pilin atau kait. Dalam istilah daerah di Irian Jaya dapat disamakan dengan ragam hias *suminmak* yaitu pucuk pakis. Pucuk pakis indah bentuknya dan enak dimakan. *Suminmak* adalah lambang kemenangan perang.



11. **Penginangan**

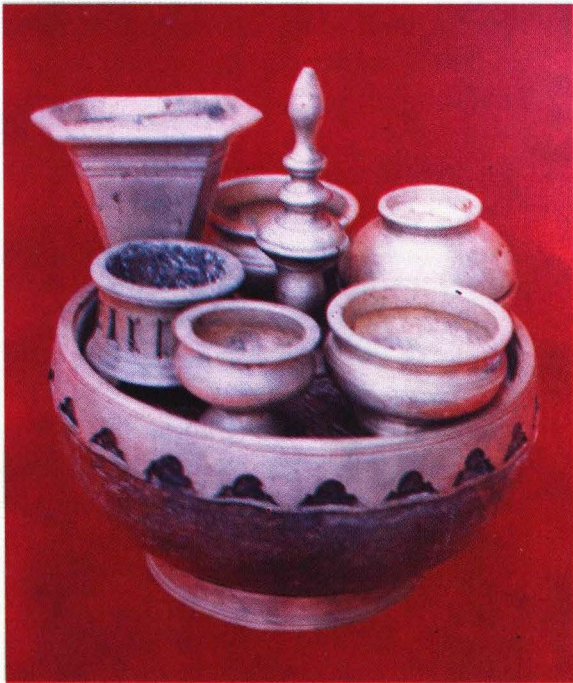
Kuningan, kayu

T. 12,5 cm, d. 22 cm (sebanyak satu set)

Kec. Waigeo Selatan, Kab. Sorong

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya

No.inv. 04.01



Penginangan ini terdiri atas; cerana, tempat kapur sirih, tempat menumbuk sirih pinang dan kapur. Digunakan sebagai tempat untuk menyajikan sirih pinang pada upacara-upacara adat. Khususnya upacara pembayaran harta maskawin/meminang gadis.



12. **Penginangan**

Kuningan

P. 23,3 cm, l. 11 cm, t. 11 cm

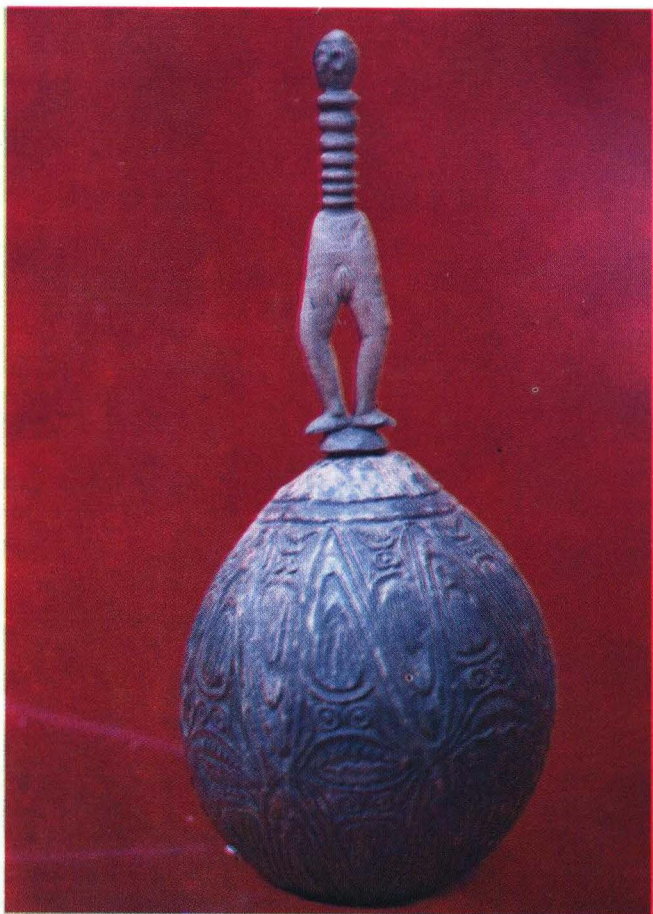
Kab. Fakfak

Museum Negeri

Provinsi Irian Jaya

No.inv. 03.2733

Penginangan ini berbentuk segi empat dengan sudut lancip. Pada bagian dalam terdiri atas tiga kotak. Digunakan sebagai tempat sirih pinang dalam upacara keagamaan.



13. **Aukong**

Tempurung kelapa

T. 27 cm.

Sentani, Kab. Jayapura

Museum Negeri

Provinsi Irian Jaya

No.inv. 03.217

Aukong berbentuk bulat telur, bagian luar dihias/ diukir dengan motif tumpal. Sedangkan penutupnya terbuat dari kayu dengan motif manusia jenis perempuan. Digunakan sebagai tempat sirih pinang dalam upacara adat.

Patung perempuan melambangkan nenek moyang atau kesuburan. Ragam hias tumpal dengan pengisi bidang berupa ragam hias telapak tangan melambangkan panglima perang. Pada dasar tumpal berupa ragam hias *bua* atau *manmak* yang berarti mulut. Mulut adalah alat berbicara untuk menyampaikan maksud hati. Seni hias *bua* atau *manmak* melambangkan kekuatan pemimpin, panglima perang atau penguasa agar taat pada perintahnya.



14. **Aukong**

Tempurung kelapa

T. 23 cm.

Sentani, Kab. Jayapura

Museum Negeri Provinsi Irian
Jaya

No.inv. 03.67

Aukong berbentuk bulat, bagian luar diukir dengan motif jenis laki-laki. Digunakan sebagai tempat kapur sirih.

Patung sebagai figur nenek moyang disebut ragam hias *kawenak*. Ragam hias *kawenak* atau nenek moyang sering digambarkan dengan ragam hias “belalang sembah” dan disebut ragam hias *kave*. Wadah diukir yang menggambarkan ragam hias *cimen*, *warat* dan *bipane*. *Cimen* adalah kemaluan laki-laki. Orang laki-laki bertugas melindungi keluarga dan masyarakat. Maka ragam hias

itu melambangkan keberanian, kejantanan dan kepahlawanan. *Warat* adalah sejenis burung laut yang dipandang cerdas, maka ragam hias itu melambangkan kemampuan berfikir untuk menyelamatkan sesama.

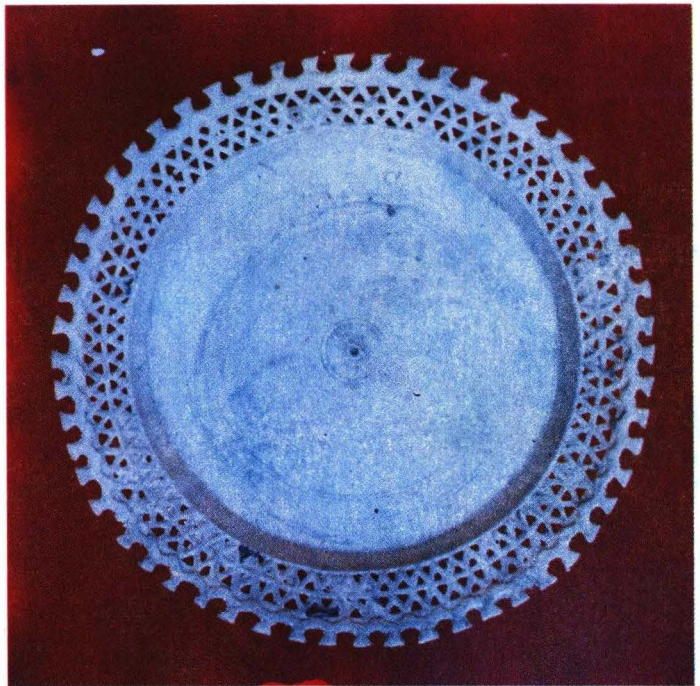


15. **Lovigao**
Kuningan
P. 25 cm,
t. 6 cm.
Desa Fafanlap,
Kec. Misol,
Sorong
Museum
Negeri
Provinsi Irian
Jaya
No. inv
03.1371

Lovigao berbentuk kotak segi tiga memakai kaki. Bagian dalam dibagi atas empat petak. Penutup dihias dengan tanaman sulur. Digunakan sebagai tempat menghidangkan sirih pinang kepada tamu dalam upacara adat.

16. **Penginangan**
Kuningan
D. 25 cm.
Kec. Salawati, Kab.
Sorong
Museum Negeri
Provinsi Irian Jaya
No.inv. 03.15

Berbentuk bundar, dihias dengan motif kerawang. Digunakan sebagai wadah untuk menghidangkan sirih pinang dalam upacara adat.



17. **Penginangan**

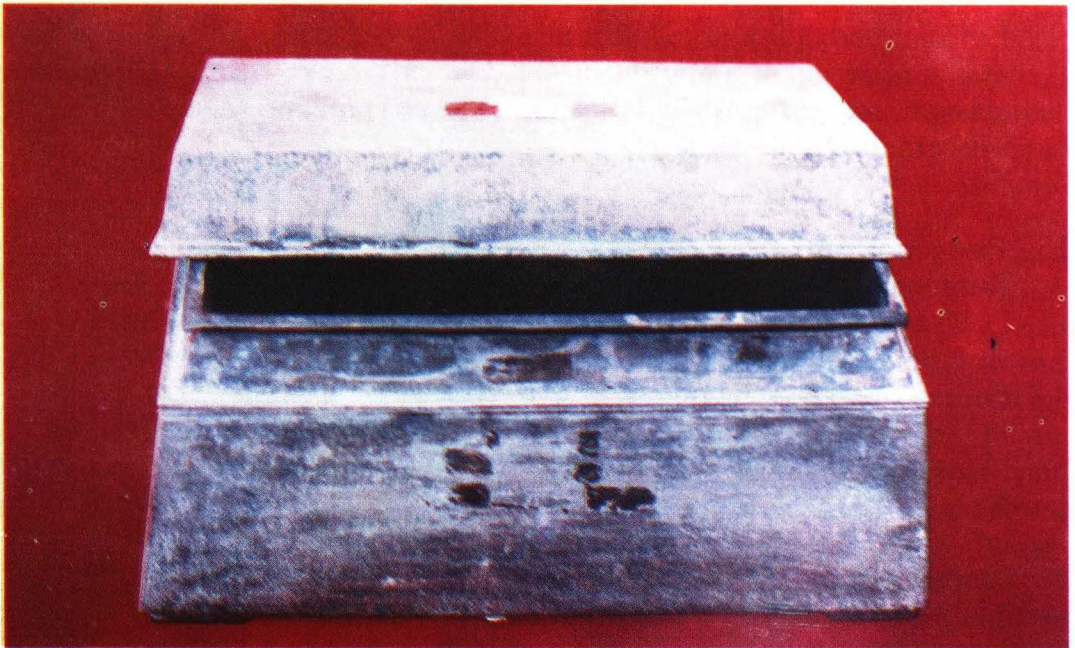
Kuningan

P. 15,5 cm, l. 5 cm,
t. 3 cm

Kokas, Kab. Fakfak
Museum Negeri
Provinsi Irian Jaya
No.inv. 03.1627

Berbentuk kotak
segi empat polos
(tanpa motif).
Wadah tersebut
dibuat dengan

teknik pengecoran logam, khususnya bahan kuningan. Digunakan
sebagai tempat menyimpan sirih pinang.



18. **Penginangan**

Kuningan, tembaga

P. 31,5 cm, l. 18 cm, t. 14,5 cm.

Kab. Sorong

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya

No.inv. 03.1370

Berbentuk kotak empat persegi panjang, polos tidak bermotif. Dibuat dengan teknik pengecoran bahan logam. Digunakan sebagai wadah penginangan sirih pinang dalam upacara adat.



19. **Penginangan**

Kuningan, tembaga

P. 23,5 cm, l. 11 cm, t. 7,5 cm.

Kab. Sorong

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya

No.inv. 03.2730

Berbentuk kotak empat persegi panjang, polos tidak bermotif. Pada bagian permukaan atas terdapat dua kaki yang berfungsi tempat buka. Digunakan sebagai tempat penyimpanan kapur sirih dan pinang yang dihidangkan pada saat melaksanakan upacara adat.

B. Maluku

1. Peranan dan Fungsi Sirih Pinang pada Masyarakat Maluku

Pemanfaatan sirih pinang (sirih = *Piperaceae* dan pinang = *Areca catechu* Linn/Lat.) ternyata bukan saja ada di Maluku tetapi terdapat secara meluas di kepulauan Nusantara, Asia Tenggara dan Melanesia. Sejak kapan sirih dan pinang sudah dipergunakan oleh leluhur kita di daerah Maluku, tidak dapat ditelusuri lagi. Namun yang pasti bahwa sebelum masuknya bangsa-bangsa asing yang merekam data-data tertulis tentang masyarakat Maluku, ada disebutkan bahwa sirih dan pinang sudah memainkan peranan penting di dalam kehidupan masyarakat Maluku. George Everhard Rumphius, salah seorang penulis sejarah Maluku berkebangsaan Belanda pada abad ke XVI, telah mencatat enam jenis *pinanga* dan *siriboa* yang dipergunakan oleh masyarakat Maluku pada saat itu. Sirih dimakan atau dikunyah bersama-sama dengan pinang, kapur, dan kadang-kadang dengan tembakau. Kapur atau yang biasa disebut "kapur sirih" diperoleh dari hasil bakar kulit kerang (kerang mata bulan menghasilkan mutu kapur yang cukup baik).

Ada kelompok etnik tertentu di Maluku yang bukan saja mengonsumsi daun sirih, tetapi juga buah sirih. Pemanfaatan sirih dan pinang pada saat itu bukan saja sebagai sarana kenikmatan sehari-hari, tetapi juga sebagai obat-obatan, status sosial, upacara inisiasi, persembahan kepada arwah leluhur dan upacara yang menyangkut kepercayaan dan adat-istiadat. Sirih dan pinang dalam berbagai aspek memainkan peranan yang sangat sentral sebab bilamana dalam suatu upacara tertentu belum disuguhkan sirih dan pinang maka upacara tersebut belum dapat dimulai. Sirih dan pinang sebagai sarana kenikmatan dapat dinikmati oleh laki-laki maupun perempuan baik dewasa maupun kanak-kanak. Dan menyirih dilakukan bukan hanya sekali atau dua kali tetapi berkali-kali dalam sehari, sehingga menyirih tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemana saja mereka pergi baik ke kebun, berburu atau sedang melakukan pekerjaan apa saja, sirih dan pinang senantiasa dibawa serta. Dengan demikian mereka membuat berbagai macam wadah untuk membawa sirih dan pinang. Ada yang berbentuk sederhana berupa kotak anyaman daun pandan, atau berbentuk tas, tetapi ada juga yang diberi dekorasi yang indah. Demikian pentingnya sirih dan pinang dalam kehidupan masyarakat Maluku sehingga tidak ada satu pekerjaan

pun yang dapat diselesaikan dengan baik kalau tidak ada sirih dan pinang.

2. Fungsi Sirih Pinang Dewasa Ini

Di Maluku dewasa ini, khususnya di daerah perkotaan kebiasaan menyirih sudah ditinggalkan, tetapi di lingkungan pedesaan itu masih berlangsung sebagaimana sediakala. Walaupun di daerah perkotaan masih ditemukan sirih dan pinang di pasar, tetapi itu sebagian besar untuk konsumsi mereka yang sudah lanjut usia. Masyarakat perkotaan sudah meninggalkan kebiasaan menyirih karena berbagai alasan, antara lain karena faktor kebersihan, sulit memperoleh sirih pinang dibandingkan dengan di desa serta telah diterimanya nilai-nilai baru. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa di kalangan pria kebiasaan menyirih sudah digantikan oleh kebiasaan merokok. Walaupun demikian adat menyirih baik di perkotaan, maupun di lingkungan pedesaan masih dipertahankan, khususnya di dalam melaksanakan upacara adat yang berhubungan dengan perkawinan, pela, gandong, dan lain-lain.

a. Sirih Pinang Dalam Upacara Pela

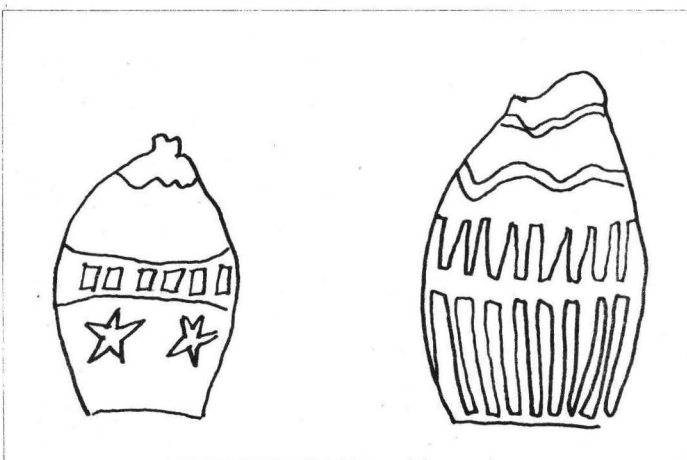
Pela adalah suatu ikatan persekutuan, atau lebih tepat kalau dikatakan suatu aliansi antarkampung. Dasar aliansi antarkampung itu telah terjadi pada zaman leluhur mereka pada masa-masa yang lampau. Suatu aliansi antar dua kampung atau lebih, dapat terjadi karena mereka telah bersekutu dan secara bersama-sama di dalam menghadapi peperangan, baik antarkelompok maupun menghadapi kolonialisme Portugis dan Belanda, mengatasi bahaya kelaparan, pembangunan sarana peribadatan, transportasi maupun dalam membuka lahan perkebunan. Maka setelah usai suatu usaha bersama mereka mengukuhkan persekutuan itu dalam suatu aliansi yang disebut *pela*. Mengukuhkan aliansi *pela* itu dilaksanakan dengan mengunyah sirih secara bersama-sama, mempersembahkan sirih pinang kepada arwah leluhur yang turut menyaksikan dan merestui perikatan itu. Suatu desa dengan desa lain yang mempunyai hubungan *pela* dianggap sebagai saudara, sehingga perkawinan antara penduduk kedua desa itu sangat dilarang. Bila ada yang melanggar ketentuan adat *pela* itu maka akan ada bala yang menimpa mereka, maupun masyarakat kedua desa secara umum. Hubungan aliansi *pela* yang sudah dikukuhkan pada beberapa abad yang lampau, dari waktu ke

waktu tentunya akan kendor. Suatu usaha untuk mengatasi hal tersebut, dalam beberapa tahun sekali diadakan *upacara panas pela*. Upacara panas pela dimaksudkan untuk menguatkan kembali dan mengingatkan kepada generasi muda akan persekutuan yang pernah ada di antara mereka agar adat itu tetap dipatuhi. Upacara panas pela senantiasa dilandasi dengan saling mempersembahkan tempat sirih untuk kemudian dipersembahkan sebagian kepada arwah para leluhur dan dikunyah bersama-sama. Aliansi antar-kampung itu dapat terjadi antar kampung yang mayoritas menganut agama Islam dengan yang menganut agama Kristen. Sehingga apabila ada pekerjaan pembangunan ataupun perbaikan gedung Mesjid atau Gereja, maka yang berkewajiban melaksanakan pekerjaan pada desa yang beragama Islam adalah dari kampung yang beragama Kristen dan demikian pula sebaliknya. Adat istiadat ini masih tetap dipegang teguh sampai saat ini. Jenis upacara yang berkonotasi sama dengan panas pela adalah *gandong*, hanya dalam hal ini yang beraliansi bukan antara kampung dengan kampung, tetapi antara keluarga dengan keluarga (marga dengan marga).

b. Fungsi Sirih dan Pinang dalam Upacara Perkawinan

Dalam upacara perkawinan sirih dan pinang masih memegang peranan utama, bahkan sampai hari ini. Pada kelompok etnik Nuaulu di pulau Seram dalam suatu upacara perkawinan, sirih dan pinang harus disiapkan dalam jumlah yang amat banyak karena pada setiap anggota keluarga laki-laki yang datang meminang harus diberikan sirih

dan pinang. Sirih dan pinang itu telah ditata dengan rapih dalam sebuah piring porselin putih yang terdiri dari sembilan biji buah pinang, lima biji buah sirih, satu ikat daun sirih yang terdiri dari lima lembar, sejumput tembakau, kapur dalam mangkok kecil yang diletakkan di tengah-tengah piring dan lima



batang rokok kretek Bentul Biru. Buah sirih yang ditata dalam piring itu pun harus diukir dengan ukiran tertentu seperti pada gambar di bawah ini.

Biasanya dalam suatu upacara peminangan rombongan pihak laki-laki yang datang meminang berjumlah antara 100 sampai 200 orang, dari perempuan dan anak-anak dengan didampingi satu orang juru bicara yang biasanya adalah seorang laki-laki. Kepada seluruh anggota rombongan, baik dewasa maupun anak-anak harus diberikan sebuah piring berisi sirih dan pinang, kalau tidak maka pembicaraan mengenai peminangan tidak dapat dilakukan. Setelah semua peserta selesai menyirih dan mengisap rokok, barulah pembicaraan peminangan dapat dilaksanakan. Hal yang sama akan terulang lagi pada upacara perkawinan nanti. Upacara-upacara lainnya oleh kelompok etnik Nuaulu adalah upacara *pataheri*, *pinamou*, upacara mempersembahkan korban kepada arwah leluhur dalam rangka berburu *numa onate* dan lain sebagainya, semuanya berpusat kepada sirih dan pinang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sirih dan pinang memiliki nilai profan yaitu kenikmatan dan nilai yang sakral yaitu magis- religius dan psikologis bagi kelompok etnik Nuaulu.

Pada kelompok etnik lainnya di Maluku, khususnya dalam hal perkawinan, sirih pinang juga amat sentral. Misalnya pada masyarakat di jazirah Leitimor, khususnya desa Soya di pulau Ambon. Di desa Soya dikenal satu bentuk perkawinan yang disebut "Kawin piara" atau "Kawin ikat". Perkawinan seperti ini telah direncanakan oleh kedua orang tua ketika anak-anak mereka masih kecil (balita). Apabila sudah ada persetujuan antara kedua belah pihak bahwa kelak bila kedua anak mereka sudah dewasa mereka akan dikawinkan, maka persetujuan itu dikukuhkan dengan tempat sirih. Adat ini disebut "makan sumpah dengan tempat sirih". Maka apabila anak perempaun itu sudah beranjak remaja, maka ia harus memakai *kain salel* yaitu semacam kain pikul (selendang) pada bahu, sebagai tanda bahwa ia sudah dijodohkan sengan seseorang dan tidak boleh diganggu oleh pria lain.

c. Fungsi Sirih dan Pinang sebagai Obat-obatan

Pada kelompok etnik lainnya di Maluku seperti Serwaru, Tanimbar, Koi, Aru, Babar, Luang, Togutil dan lain-lain, dalam semua bentuk upacara yang berhubungan dengan adat, sirih dan

pinang senantiasa harus ada. Di samping itu fungsi lain dari sirih dan pinang adalah sebagai obat-obatan, baik sebagai obat untuk mengobati fisik akibat luka atau pembengkakan pada organ tubuh karena terjatuh dari pohon atau terkilir, maupun sebagai obat untuk mengobati sakit psikis, yaitu untuk mengobati yang sakit karena dirasuk roh jahat. Pengobatan seperti ini banyak ditemui di Maluku Utara dan Maluku Tengah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sirih dan pinang di Maluku sampai sekarang masih dipergunakan dalam berbagai aspek seperti :

- alat penikmatan sehari-hari, khususnya oleh masyarakat di lingkungan pedesaan
- upacara perkawinan
- upacara persembahan korban kepada arwah leluhur pada kelompok etnik tertentu
- upacara interaksi sosial seperti panas pela, panas gandong, dan lain-lain
- sebagai obat-obatan untuk mengobati sakit perut, luka, pembengkakan akibat terkilir atau terjatuh
- sebagai obat-obatan untuk mengusir roh jahat
- memiliki fungsi dekoratif

Demikianlah sekilas data tentang fungsi sirih dan pinang yang masih dapat ditemui dewasa ini di daerah Maluku.



20. **Tempat Sirih**

Kuningan

T. 36 cm, d. 35 cm.

Maluku Utara

Museum Negeri Provinsi Maluku

No.inv. 03.35

Tempat sirih ini terdiri dari : tempat daun sirih, tempat kapur, tempat pinang, dan tempat tembakau. Dipergunakan sebagai penginangan dalam suatu upacara perkawinan adat di daerah Maluku Utara. Benda-benda ini bukan buatan lokal, tetapi datang ke Maluku sebagai akibat interaksi perniagaan di masa lampau, sebagai bahan barter, hadiah atau komoditi. Pada masa sebelum kedatangan bangsa Eropa ke Maluku, daerah Maluku Utara (Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan) merupakan sentra dagang di kawasan wilayah Nusantara bagian Timur. Pemilikan benda-benda seperti ini adalah identik dengan status sosial. Dan mereka yang memilikinya tergolong berstatus tinggi. Tidak jarang benda-benda seperti ini memperoleh nilai sakral, karena berhubungan dengan kepahlawanan leluhurnya yang memperoleh/memakai benda itu, sehingga dijadikan pusaka keluarga, bahkan ada juga yang dipakai sebagai alat bayar harta kawin.

21. **Tempat Ludah**

Kuningan

T. 16 cm, d. 21,5 cm.

Maluku Tengah

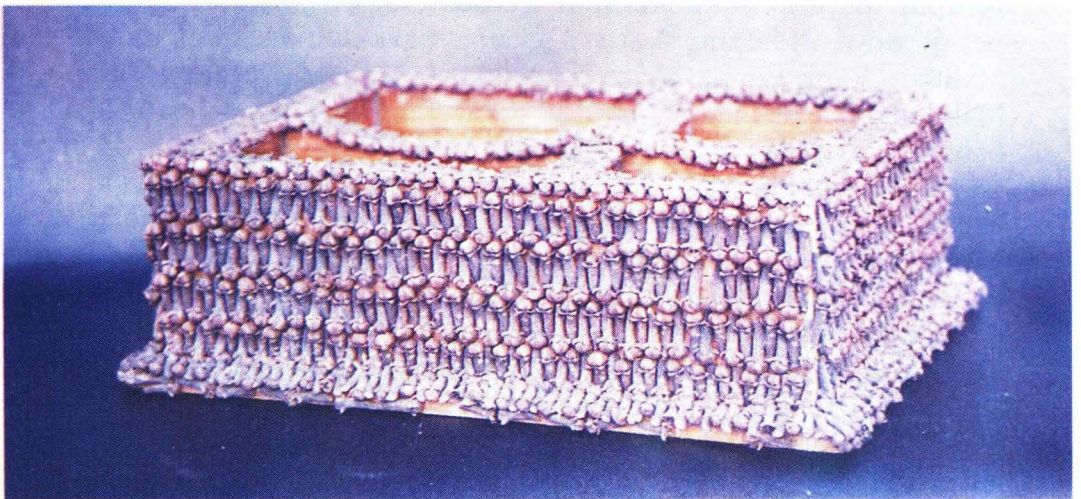
Museum Negeri

Provinsi Maluku

No.inv. 03.1094

Tempat ludah ini berbentuk seperti vas dan mempunyai tangkai sebagai alat pegangan. Benda ini bukan buatan lokal, tetapi keberadaannya di Maluku sebagai akibat interaksi niaga di masa lampau yakni

sebagai bahan barter, hadiah atau komoditi. Pemilikan benda-benda seperti ini identik dengan status sosial. Mereka yang memilikinya tergolong berstatus tinggi. Tidak jarang benda-benda seperti ini memperoleh nilai sakral, karena berhubungan dengan kepahlawanan leluhurnya yang memperoleh/memakai benda itu, sehingga dijadikan pusaka keluarga, bahkan ada juga dijadikan sebagai alat bayar harta kawin.



22. Tempat Sirih

Kayu

P. 22,5 cm, l. 14,5 cm, t. 7,5 cm.

Maluku Tengah

Museum Negeri Provinsi Maluku

No.inv. 03.37

Tempat sirih ini berbentuk kotak, permukaannya ditemplei buah cengkeh yang sudah dikeringkan, sebagai hiasan. Kotak terpisah atas empat bilik sebagai tempat tembakau, sirih, pinang, dan lain-lain. Dipergunakan pada upacara adat peresmian lokasi baru Museum Siwalima tahun 1997 di Taman Makmur, Ambon.

23. L o p a - lopa

Pelepah
sagu

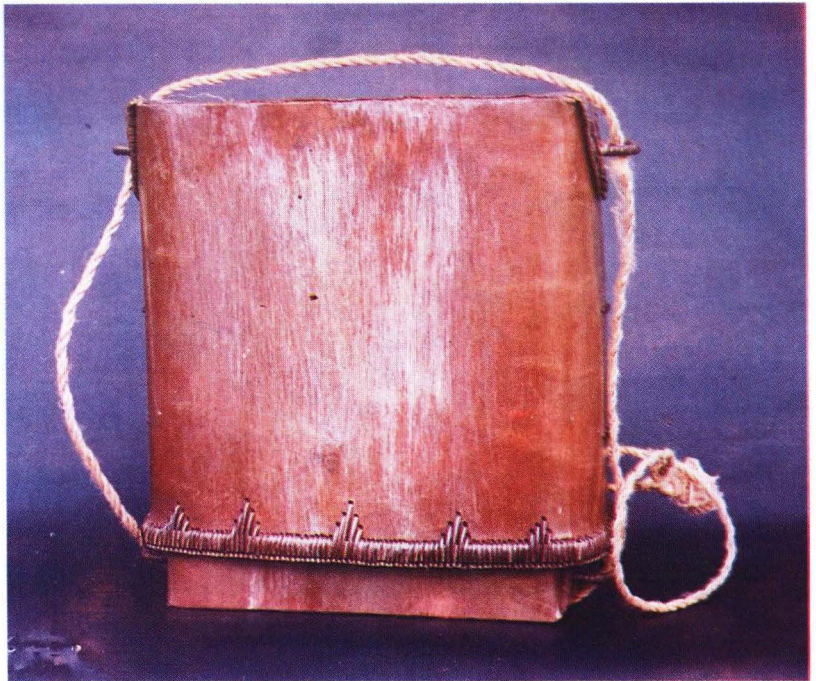
T. 25,5 cm,

l. 23 cm.

Museum
Negeri
Provinsi
Maluku

P u l a u
Seram,
Maluku
Tengah

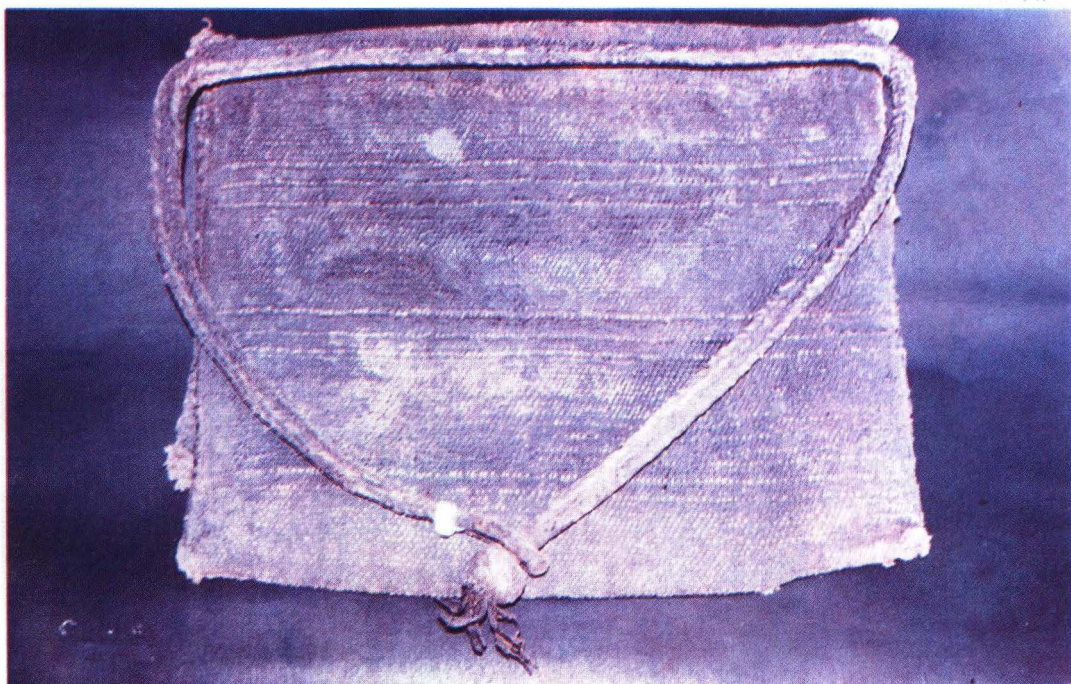
No.inv.
03.30



Lopa-lopa (tempat sirih), terbuat dari pelepah sagu. Sifat pelepah sagu ini mudah dibentuk dan kedap air, sehingga sirih pinang, tembakau, pemantik api dan kebutuhan lainnya yang ada di lopa-lopa tidak mudah basah.

Teknik pembuatan : Pelepah sagu dipotong memanjang sesuai yang dikehendaki, kemudian ditebuk sampai membentuk tas. Ujungnya dijahit dengan tali rotan, penutupnya dibuat dalam ukuran yang lebih besar sehingga dapat menutupi seluruh induk lopa-lopa,

kemudian ujungnya dijahit dengan tali rotan dan diberi tali gantungan yang juga dari bahan rotan. Dipakai sehari-hari oleh para nelayan, maupun yang pekerjaannya berburu binatang di hutan. Cara pakainya digantung di bahu bila sedang berjalan. Dewasa ini sudah hampir tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam upacara adat di daerah Maluku Tengah (Ambon, Seram, Lease) seperti misalnya *Upacara panas pela*, pelantikan raja dan sebagainya, lopa-lopa masih dipergunakan sebagai salah satu kelengkapan adat. Dewasa ini lopa-lopa diproduksi sebagai benda souvenir untuk konsumsi wisatawan.



24. **Epo**

Serat kulit kayu

P. 24 cm, l. 21 cm.

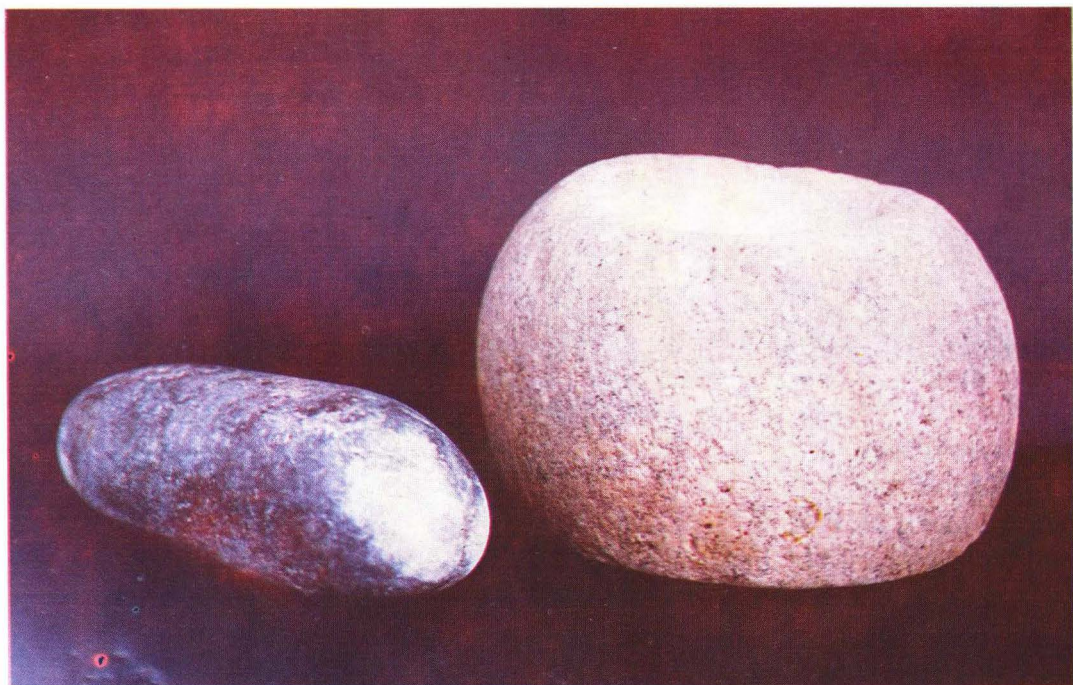
Pulau Buru, Maluku Tengah

Museum Negeri Provinsi Maluku

No.Inv. 03.1240

Epo berfungsi sebagai wadah sirih, berbentuk tas yang digantung di bahu. Bagian luar dilumuri darah binatang dan dibiarkan mengering, tujuannya supaya tas ini kedap air. Sehari-hari dipergunakan oleh

masyarakat yang hidup di daerah pegunungan di pulau Buru. Masyarakat pulau Buru yang hidup di perkampungan di daerah pegunungan umumnya masih terisolasi dari pengaruh modernisasi. Jika mereka turun ke kota, mereka tetap berpenampilan seperti sedang berada di hutan, yaitu menyandang *Epo* di bahu, mulut penuh sirih pinang berwarna merah, membawa tombak di tangan dan parang disandang di pinggang. Perkampungan mereka di daerah pegunungan hanya dapat dijangkau melalui jalan setapak yang cukup sulit. Masyarakat pulau Buru bagian pedalaman masih hidup dari hasil berburu dan bertani.



25. **Tumbu-tumbu**

Batu

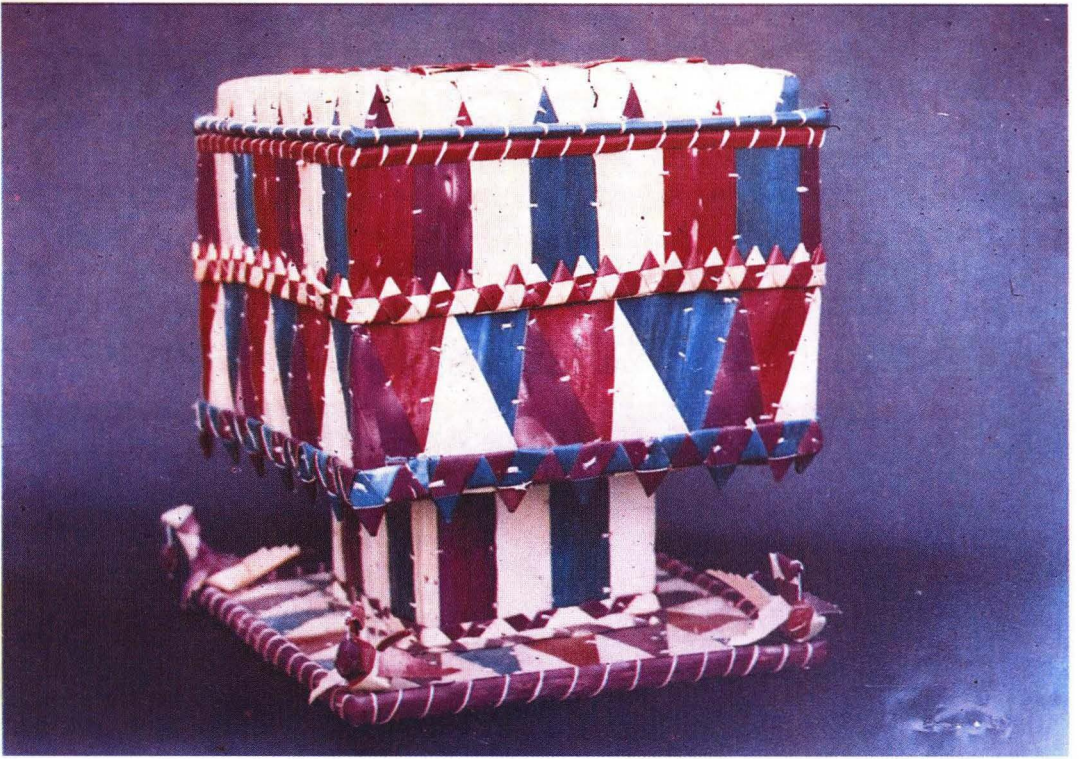
T. 9,5 cm, d. 15,5 cm

Pulau Ambon, Maluku Tengah

Museum Negeri Provinsi Maluku

No.inv. 03.36

Tumbu-tumbu berbentuk seperti lumpang. Dipergunakan untuk menghaluskan sirih pinang oleh mereka yang sudah lanjut usia pada pemakaian sehari-hari.



26. **Tatumbu**

Daun lontar

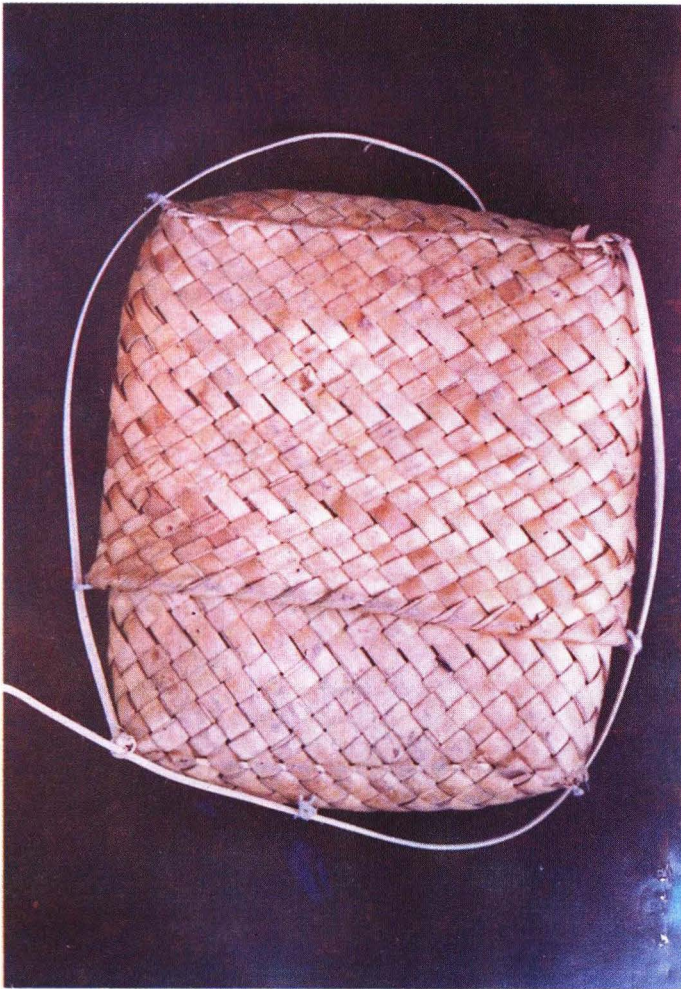
T. 25 cm, l. 19 cm.

Pulau Buano, Maluku Tengah

Museum Negeri Provinsi Maluku

No.inv. 03.38

Tatumbu merupakan tempat sirih yang dijahit berbentuk empat persegi. Seluruh permukaannya dihiasi warna hijau, ungu dan warna asli daun lontar. Pada keempat sudut alasnya ada bentuk burung sedang menggigit ketupat pada seutas benang. Motif hiasan lain adalah segitiga tumpal dan bentuk geometris yang melambangkan kesuburan. Dipakai sebagai tempat sirih pada upacara perkawinan.



27. **Papuai**

Daun pandan
T. 17 cm, L. 15 cm.
Simalou, Pulau
Seram, Maluku
Tengah
Museum Negeri
Provinsi Maluku
No.inv. 03.34

Papuai berfungsi sebagai tempat sirih pinang, berbentuk tas yang dapat digantungkan di bahu. Dapat dipakai sehari-hari maupun dalam upacara adat. Dibuat dan dipakai oleh kelompok etnik Nualu. Kelompok etnik ini adalah salah satu kelompok yang asli dari pulau Seram. Kehidupan mereka masih

relatif terisolasi dari sentuhan modernisasi sehingga kebudayaan mereka masih terpelihara, walaupun populasi mereka semakin sedikit. Ritual inisiasi baik lelaki maupun perempuan, perkawinan, pembangunan rumah adat semuanya masih dilaksanakan sesuai persyaratan yang digariskan sejak dari jaman leluhur. Sirih pinang memainkan peranan yang sangat sentral dalam setiap ritual ini.

28. **Pirune**

Pinang, buah
sirih, kapur,
piring
D. 22,5 cm
Simalou,
Pulau Seram,
Maluku
Tengah
Museum
Negeri
Provinsi
Maluku
No.inv. 03.45



Pirune berasal dari bahasa Nuaulu, suku asli pulau Seram yang berarti piring. Dalam upacara peminangan atau perkawinan sirih pinang merupakan salah satu syarat utama dalam membuka suatu pembicaraan peminangan/perkawinan. Upacara perkawinan suku Nuaulu cukup sederhana, yaitu pihak laki-laki datang meminang ke pihak perempuan. Rombongan yang datang meminang seluruhnya terdiri dari kaum perempuan (jumlahnya bisa mencapai puluhan orang) serta seorang lelaki yang telah ditunjuk oleh keluarga laki-laki sebagai juru bicara. Pihak perempuan juga sudah siap menunggu, dengan seorang juru bicaranya, serta kelengkapan berupa sirih pinang yang ditata dalam pirune. Sirih pinang yang ditata dalam pirune terdiri dari: Lima biji buah sirih, lima batang rokok Bentoel Biru, sembilan biji buah pinang, serta sebuah mangkok kecil berisi kapur. Jumlah angka lima menunjuk kepada latar belakang struktur sosial yang sampai sekarang masih berlaku di Maluku yaitu bahwa suku Nuaulu tergolong kelompok Pata Lima. Di Maluku dikenal dua kelompok sosial yang membagi masyarakat atas dua kelompok besar yakni : *Pata Lima* dan *Pata Siwa* (Kelompok Lima dan Kelompok Sembilan). Dasar pemisahan ini politis dan teritorial. Sebab secara linguistik, adat dan kepercayaan mereka sama, jumlah pirune yang disediakan harus berjumlah banyak, karena setiap orang yang datang meminang harus

memperoleh sebuah pirune. Apabila persediaan tidak mencukupi jumlah rombongan peminang, maka segera harus diusahakan supaya terpenuhi. Kalau tidak maka perkawinan dapat dibatalkan. Sebelum pembicaraan dimulai maka sirih pinang dikunyah bersama-sama kemudian merokok. Setelah tata cara ini selesai barulah pembicaraan peminangan yang sesungguhnya dilaksanakan. Perkawinan adat kelompok etnik Nuaulu dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah *Masuk minta* (seperti di atas). Tahap kedua prosesnya sama dengan peminangan, pihak perempuan harus menyiapkan sirih pinang dalam pirune. Dan tahap yang ketiga adalah pihak perempuan mengantarkan anak perempuannya ke pihak laki-laki, pada saat ini pihak laki-laki yang harus menyiapkan sirih pinang di pirune dalam jumlah yang sesuai dengan rombongan yang datang.



29. Wlaya

T. 88 cm, d. 39 cm
Iblat Muntah,
Pulau Marsela,
Maluku Tenggara
Museum Negeri
Provinsi Maluku
No.inv. 03.29

Wlaya merupakan sepe r a n g k a t tempat sirih adat berupa altar yaitu induk tempat sirih yang berkaki tiga terdiri dari tiga susunan yang masing-masing melambangkan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Pada masing-masing kaki ada ketupat yang melambangkan faham kesuburan.

Kepala altar terdiri dari tujuh buah undukan yang masing-masing melambangkan tujuh penguasa alam yakni matahari, ufuk timur, ufuk barat, ufuk selatan, ufuk utara, batu, dan kayu. Dunia atas adalah tempat para dewa dan penguasa alam, dan dunia tengah dihubungkan dengan seutas tali yang pada ujungnya digantungkan sepasang *lor-lor* (anting-anting emas). *Lor-lor* bagi masyarakat Maluku Tenggara memiliki arti yang sakral dan senantiasa dipakai sebagai persembahan, alat penebus atau membayar denda, alat bayar, harta perkawinan serta pusaka keluarga. Ini merupakan persembahan yang diberikan manusia (yang hidup di dunia tengah) kepada para penguasa alam. Sedangkan dunia bawah adalah tempat arwah leluhur. Supaya manusia dapat berkomunikasi dengan arwah para leluhurnya, ia harus memberikan persembahan berupa sirih pinang yang ditempatkan pada sebuah kantung berwarna hitam serta kain *basta* (bahasa Portugis). Kain *basta* adalah salah satu komoditi perdagangan yang diperkenalkan para pedagang dari luar Maluku sejak awal masa perdagangan di Maluku. Konon kabarnya kain *basta* diperdagangkan oleh para pedagang Portugis, dipakai sebagai bahan barter. Sejak saat itu kain *basta* merupakan kain pusaka keluarga yang dipakai sebagai alat bayar harta kawin yang sangat tinggi nilai adatnya. Kain *basta* juga adalah simbol status yang tinggi. Umumnya kain *basta* tidak dapat dikeluarkan dan diperlihatkan kepada masyarakat umum, kecuali dalam hal-hal khusus. Kelengkapan lainnya dari Wlaya adalah tempat menumbuk sirih pinang yang terbuat dari bambu, tempat sopi (arak) dari ruas bambu serta tempat kapur dari kayu.

Wlaya adalah tempat sirih yang hanya dipakai pada upacara yang sifatnya sangat sakral dan pada upacara penyambutan tamu. Upacara penyambutan tamu secara adat dilakukan dengan tarian, doa dan persembahan sirih pinang. Ketika rombongan tamu tiba, maka *kul bia* (kulit kerang) ditiup sebanyak tiga kali. Para penari yang menyambut tamu berada dalam formasi berbentuk perahu. Perahu adalah lambang masyarakat bahari. Kemudian tifa (tabuh) ditabuh sebanyak tujuh kali sebagai lambang doa yang dipanjatkan kepada ketujuh penguasa alam. Kemudian sirih pinang diserahkan untuk dikunyah oleh tamu. Disusul dengan minum *sopi* yang melambangkan persekutuan dan pengesahan secara resmi terhadap pertemuan ini. Akhir upacara penyambutan adalah menginjak telur oleh tamu yang merupakan lambang kekuatan secara spiritual untuk menolak bala dan mara bahaya yang dapat mengganggu keamanan tamu. Seluruh rangkaian upacara adat dilakukan dalam bahasa daerah.



30. **Tempat Sirih**

Daun koli

T. 9,2 cm, D. 11,5 cm

Klis, Pulau Moa, Maluku Tenggara

Museum Negeri Provinsi Maluku

No.inv. 03.32

Tempat sirih ini berbentuk bulat dan mempunyai tutup yang dibuat dari anyaman daun koli. Pada permukaan dinding wadah ada motif geometris berwarna coklat muda melingkari seluruh badan tempat sirih. Penutup tempat sirih berlekuk ke dalam sehingga apabila hendak mempersembahkan sirih pinang kepada tamu, maka ramuan sirih pinang itu sudah tertata pada penutupnya. Dalam satu upacara perkawinan menurut adat di pulau Moa, kepala adat dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan akan memberikan nasehat kepada kedua mempelai yang disaksikan oleh seluruh kaum kerabat. Pada saat pemberian nasehat tersebut, yang ada di atas meja hanyalah tempat sirih, tempat tembakau dan satu botol sopi (arak). Setelah selesai pemberian nasehat dan petuah, sopi diminum oleh kedua mempelai kemudian dibagikan kepada seluruh hadirin, lalu sirih pinang dan tembakau disuguhkan sebagai penutup. Tempat sirih ini pernah digunakan pada suatu upacara perkawinan adat di desa Klis pulau Moa pada bulan Desember 1994.

31. **Tempat Tapaku**
T. 10 cm, gt. 12 cm
Klis, Pulau Moa,
Maluku Tenggara
Museum Negeri
Provinsi Maluku
No.inv. 03.33

Tempat tapaku (tembakau) adalah pasangan dari tempat sirih yang harus ada sebagai suatu kelengkapan peralatan dalam

suatu upacara perkawinan menurut adat kelompok etnik Serwaru di daerah Maluku Tenggara. Upacara adat perkawinan mereka sangat sederhana. Ketua adat atau salah seorang yang dituakan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan, dipercayakan memberikan petuah atau nasehat kepada kedua mempelai. Pada saat berbicara, tempat sirih dan tempat tapaku serta sebotol sopi sudah harus ada di atas meja. Sirih, pinang, tembakau, dan sopi adalah kelengkapan adat yang harus dipersiapkan oleh pihak laki-laki. Setelah selesai pemberian nasehat dan petuah, sopi dibagikan kepada seluruh hadirin dan diikuti dengan sirih pinang serta tembakau. Tembakau ini bukan disulut sebagai rokok, tetapi dikunyah dan diselipkan di antara bibir dan gigi. Sirih, pinang, tembakau dan sopi memegang peranan yang sangat sentral dalam suatu upacara perkawinan adat, baik sejak upacara masuk minta maupun sampai pelaksanaan perkawinannya. Tanpa peralatan tersebut perkawinan tidak dapat dilaksanakan. Sopi diproduksi sendiri oleh penduduk setempat dari pohon *koli* (lontar) dalam jumlah yang cukup banyak, karena memang sudah merupakan konsumsi sehari-hari. Demikian pula halnya dengan tembakau, dibuat sendiri oleh penduduk setempat dengan cara digulung kemudian diikat dengan tali dan dibiarkan mengering. Tembakau ini dapat disimpan bertahun-tahun.



C. Sulawesi Utara

Tradisi makan sirih pinang telah ada sejak dulu dan dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia, sehingga hampir setiap rumah memiliki wadah sirih pinang yang beraneka ragam bentuknya.

Pada beberapa daerah tertentu sampai saat ini kegiatan tersebut masih berlangsung terus dalam kegiatan sehari-hari, yang tanpa sadar diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia makan sirih pinang mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan, karena setiap kelompok etnis atau suku bangsa memiliki tradisi menginang. Tradisi makan sirih merupakan suatu simbol solidaritas dari sifat kekeluargaan warga masyarakat pendukungnya, bukan hanya sebagai penyedap mulut, tetapi juga sebagai kelengkapan pengantar kata dalam upacara adat.

Penginangan dan menginang selain memiliki fungsi tata pergaulan dan tata nilai kemasyarakatan juga memiliki fungsi religius.

Dalam sejarah kehidupan manusia kegiatan makan sirih pinang telah dilakukan sejak dahulu, dan sampai sekarang masih dilakukan oleh orang-orang yang sudah lanjut usia, dengan adanya pergeseran nilai dimana kegiatan menginang dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan masa kini, sehingga unsur-unsur yang positif yang ada dibalik budaya menginang tergeser oleh nilai budaya baru.

Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, yang terdiri dalam 4 daerah kebudayaan yaitu: Bolaang Mongondow, Gorontalo, Sangihe Talaud dan Minahasa. Sirih pinang mempunyai peranan cukup penting dalam masyarakatnya. Kegiatan menginang bukan saja sebagai alat penikmatan dan penyedap mulut, pengobatan tradisional serta relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam upacara ritual yang bersifat sakral. Hal ini dapat kita lihat pada kebudayaan Gorontalo dan Bolaang Mongondow makan sirih pinang dikenal dengan nama *Momama* dan biasanya digunakan sebagai alat perlengkapan upacara perkawinan dan upacara-upacara lainnya yang menyangkut upacara adat.

Di Sangihe Talaud makan sirih pinang dikenal dengan nama *kumangdelling* sedangkan peralatan atau wadahnya disebut *Pomamaeng*. Daerah Minahasa kegiatan makan sirih pinang dinamakan *Matengah* dan untuk peralatannya disebut *Tetengan*.

Dilihat dari penginangan yang ada di daerah Sulawesi Utara, baik bentuk serta motifnya hampir sama. Namun ada tiga daerah yang merupakan bekas kerajaan yaitu : Kabupaten Sangihe Talaud, Bolaang Mongondow dan Gorontalo mempunyai ciri-ciri tersendiri yang menunjukkan status sosial pemakainya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang penginangan di Sulawesi Utara dapat dilihat pada uraian berikut ini :



32. **Kawila**

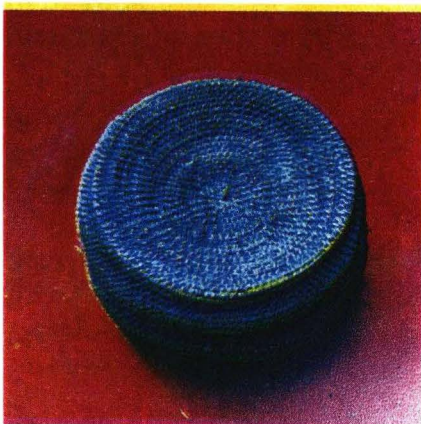
Daun pandan, kain, manik-manik

Sangihe Talaud

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara

No. Inv. 03/966

Kawila adalah Wadah sirih pinang (penginangan) dengan bentuk kotak segi empat, yang terbuat dari bahan daun pandan, kain warna primer salah satunya (merah, biru, hitam). Sedangkan bagian luar baik badan dan tutup diberi hiasan manik-manik yang disulamkan sesuai motif dasar ornamen Sangihe Talaud. Penggunaan *Kawila* hanya dalam upacara-upacara tertentu saja, misalnya upacara adat, perkawinan atau penjemputan tamu yang dihormati.



33. **Kawila**

Sangihe Talaud

Rotan

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara

No. Inv. 03/1193

Kawila adalah wadah sirih pinang terbuat dari sejenis rotan berbentuk bundar bertutup. Wadah ini digunakan oleh kaum wanita dan diletakkan diruang tamu, untuk menjamu tamu-tamu yang hendak berkunjung. Wadah semacam ini sudah sangat langka.

34. **Pomamaeng**

Sangihe Talaud
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara
No. Inv. 03/2076

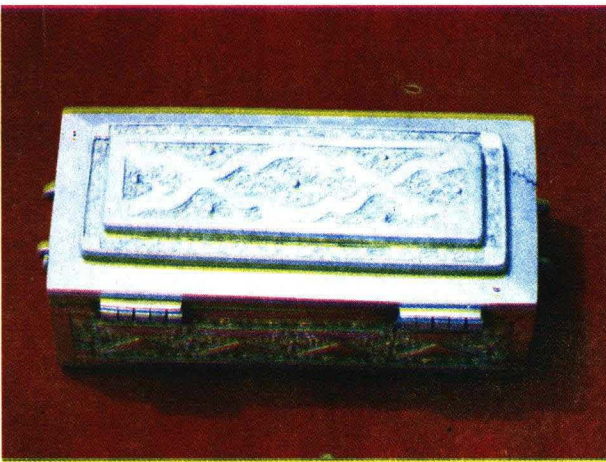
Pomamaeng adalah seperangkat wadah sirih pinang berbentuk bundar, terdiri dari dua bagian yaitu badan sebagai tempat menyimpan sirih pinang, dan bagian atas sebagai baki tempat meletakkan wadah-wadah kecil sebagai tempat kapur, gambir, tembakau dan lain sebagainya. Penginangan semacam ini digunakan oleh kaum bangsawan didaerah Kabupaten Sangihe Talaud.



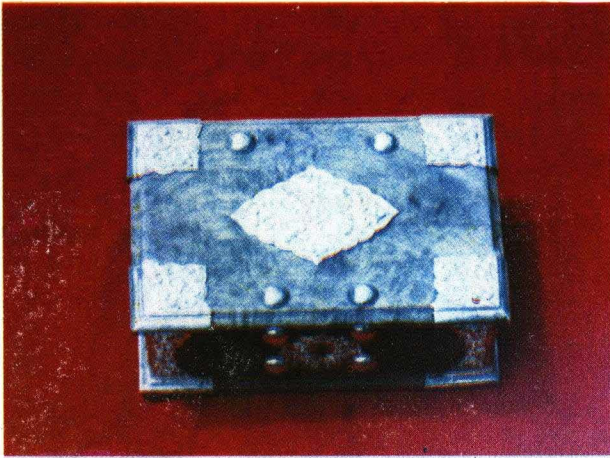
35. **Pomamaeng**

Sangihe Talaud
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara

Pomamaeng adalah bentuk wadah berupa kotak empat persegi panjang bertutup. Pada bagian samping kanan dan kiri terdapat tangkai sebagai pegangan. Penutup dihiasi dengan ukiran timbul dan satu



buah tombol sebagai kunci penutup. Digunakan sebagai tempat bahan kinangan.



36. **Pomamaeng**
Sangihe Talaud
Kayu dan perak
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara

Pomamaeng adalah wadah sirih pinang berbentuk kotak segi empat terbuat dari kayu dan dihiasi dengan perak pada empat sudut dan bagian tengah bertutup.

Pada bagian dalam terdapat kotak-kotak sebagai bahan tempat kinangan. Penginangan semacam ini di daerah Sangihe Talaud digunakan oleh kaum wanita keturunan bangsawan.

37. **Pomamaeng**
Sangihe Talaud
Kuningan
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara

Pomamaeng adalah bentuk wadah berupa kotak empat persegi panjang terbuat dari logam kuningan. Pada bagian dalam diberi sekat-sekat untuk meletakkan ramuan bahan kinangan seperti kapur, sirih, pinang dan gambir. Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen motif flora. Digunakan sebagai tempat bahan kinangan.



38. **Laedung**

Sangihe Talaud
Kuningan
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara

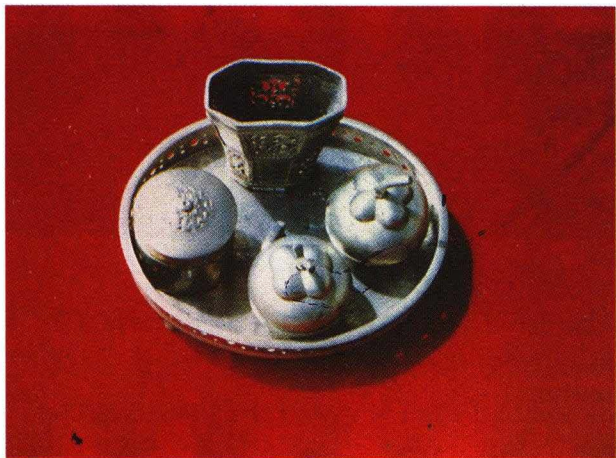
Laedung adalah bentuk badan pendek, mulut melebar keatas dan lingkaran kaki mekar kebawah, mempunyai tangkai yang ditempel antara badan dan bibir. Bahan kuningan, dengan dekorasi dibuat melalui tehnik cetak, dan ornamen motif ban-ban melingkar. Digunakan oleh kaum wanita suku bangsa Sangihe Talaud sewaktu menginang.



39. **Kabela**

Bolaang Mongondow
Daun pandan, kain, manik manik
Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara
No. Inv. 03/967

Kabela adalah wadah sirih pinang dengan bentuk kotak persegi terbuat dari bahan daun pandan yang dianyam, dan dibungkus dengan kain warna primer (salah satu), dan diberi perhiasan dengan motif khas yakni ornamen daerah Bolaang Mongondow. Kabela sering dipakai pada upacara adat dan menjemput tamu.



40. **Bako dan Kampu-kampu**

Bolaang Mongondow
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara
No. Inv. 03/2056

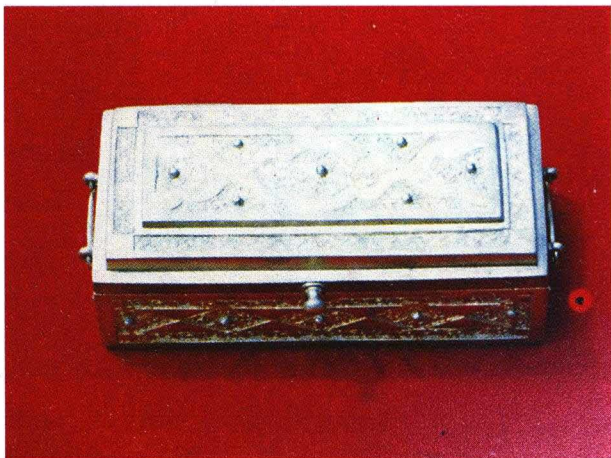
Bako dan Kampu-kampu adalah wadah sirih pinang daerah Bolaang Mongondow, terdiri dari dua bagian yaitu Bako dan Kampu, berbentuk bundar mem-

punyai empat buah kaki kecil dan pada bagian dinding terdapat hiasan galian berbentuk bulat. Sedangkan kampu-kampu adalah wadah sirih, pinang. gambir yang diletakkan diatas Bako atau baki. Wadah seperti ini digunakan oleh masyarakat biasa.

41. **Pomamaan**

Kuningan
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara

Pomamaan adalah bentuk wadah berupa kotak persegi panjang mempunyai tutup, bahan terbuat dari kuningan tanpa kaki. Pada bagian samping kiri dan kanan ada tangkai sebagai pegangan. Bagian tutup dan badan terdapat dekorasi dibuat melalui teknik cetak. Digunakan sebagai tempat bahan kinangan bagi masyarakat yang berada.



42. **Donduya**

Bolaang Mongondow
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara
No. Inv. 03/2055

Donduya adalah alat perlengkapan makan sirih pinang, yaitu sebagai tempat membuang ludah. Donduya hanya dimiliki oleh keturunan bangsawan

atau berada didaerah Bolaang Mongondow. Bentuknya seperti cawan, berkaki pendek dengan bagian mulut agak melebar dan pada sisinya ada pegangan. Donduya memiliki hiasan ornamen yang berbentuk tumpal melingkar pada bagian badan.



43. **Tapahula**

Kabupaten Gorontalo
Kayu
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara
No. Inv. 03/1199

Tapahula terbuat dari kayu berbentuk bundar bertutup. Tapahula biasanya digunakan untuk tempat buah buahan pada waktu mengantar harta kawin didaerah Gorontalo.



44. **Tapahula**

Kabupaten Gorontalo
Kayu, kain
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara
No. Inv. 03/2251

Tapahula adalah benda berbentuk kerucut terbuat dari kayu dibungkus kain dan diberi hiasan bunga berwarna kuning keemasan. Benda ini digunakan sebagai penutup mahar pada upacara adat untuk mengantarkan harta kawin kepada mempelai wanita.

45. **Lumpang dan Alu**

Kabupaten Gorontalo
Museum Negeri Provinsi Sulawesi
Utara
No. Inv. 03/1504

Lumpang berbentuk seperti silinder, dinding mekar keatas bibir membalik keluar, badan bagian dalam maupun bagian luar polos. Bentuk alu panjang dan bulat kecil, terdapat tonjolan pada pangkal atas dan tengah yang berfungsi sebagai pegangan. Alat ini digunakan sebagai penghalus bahan kinangan yang umumnya dipakai oleh orang yang telah lanjut usia.

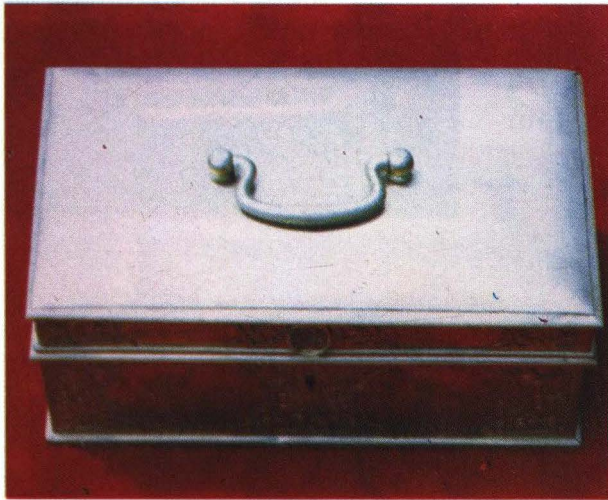
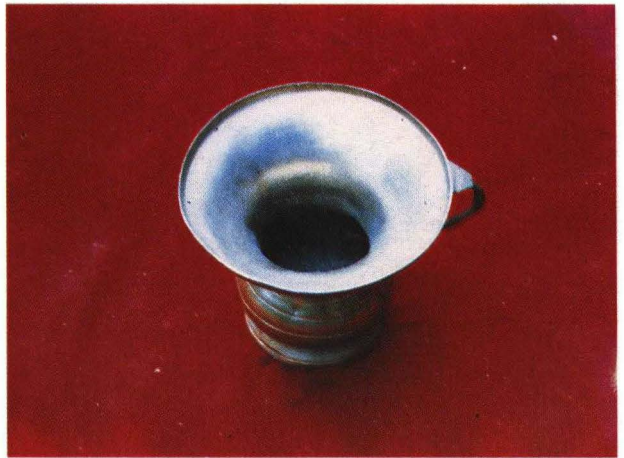


46. **Tambaluda**

Kabupaten Gorontalo
Kuningan
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara

Tambaluda bentuk badan bulat pendek, permukaan bibir melebar keatas dan rata. Bagian bawah sebagai kaki agak pendek melebar ke-bawah. Pada bagian

samping terdapat tangkai sebagai pegangan. Bahan kuningan, dengan dekorasi dibuat melalui teknik cetak. Ornamen berupa ban-ban melingkar. Wadah semacam ini khusus digunakan oleh kaum wanita suku Gorontalo. Sebagai tempat penampungan ludah sewaktu menginang.



47. **Pomama**

Kabupaten Gorontalo
Kuningan
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara

Pomama adalah bentuk wadah menyerupai kotak persegi panjang, berkaki dan mempunyai penutup. Pada bagian dalam terdapat sebuah kaki persegi sebagai tempat meletakkan seperangkat anakan. Bahan dari kuningan

dengan dekorasi melalui teknik cetak. Penginangan semacam ini digunakan oleh masyarakat yang berstatus sosial tinggi.



48. **Pomama**
Kabupaten Gorontalo
Kayu
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara

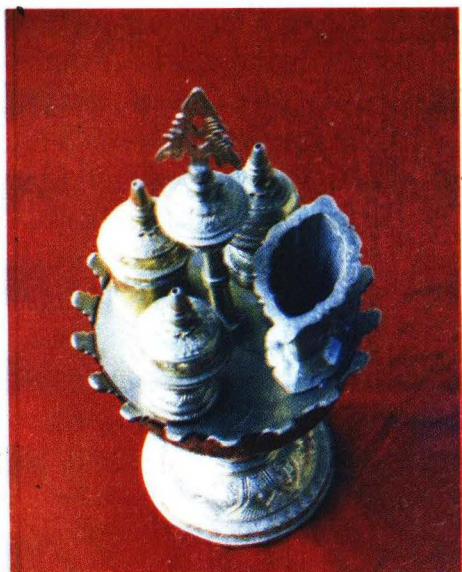
Pomama adalah wadah sirih pinang berbentuk baki segi empat terbuat dari kayu. Penginangan semacam ini digunakan dalam upacara perkawinan daerah Kabupaten Gorontalo.

49. **Pomama Patawa**
Kabupaten Gorontalo
Kuningan
Museum Negeri Provinsi Sulawesi
Utara

Pomama Patawa wadah sirih pinang terbuat dari logam



kuningan, berbentuk kotak persegi. Pomama Patawa digunakan sebagai tempat penyimpanan ramuan kinangan untuk menjamu tamu.



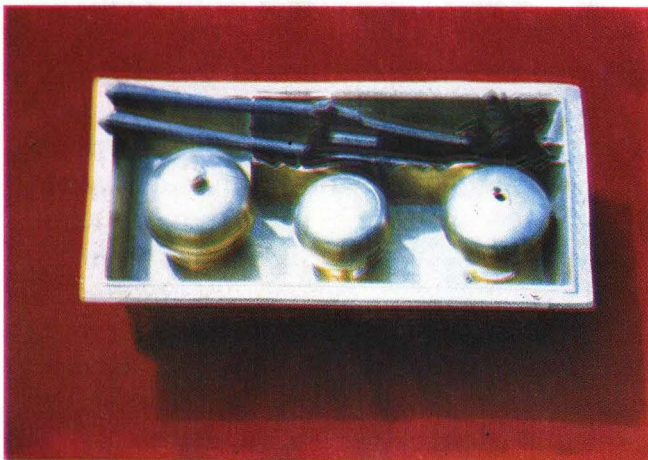
50. **Tetengaan**
Kabupaten Minahasa
Kuningan
Museum Negeri Provinsi Sulawesi
Utara
No. Inv. 03/1196

Tetengaan adalah wadah sirih pinang berbentuk bundar tinggi, pada bagian tengah bagian dalam terdapat tutup sebagai tempat meletakkan anak penginangan berupa tempat gambir, pinang, kapur dan tembakau.

51. **Tetengaan**

Kabupaten Minahasa
Kuningan
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara

Tetengaan adalah wadah sirih berbentuk segi delapan, berdinding dan bagian tengahnya terdapat tangkai sebagai pegangan dan berkaki empat. Mempunyai kelengkapan sebagai tempat kapur, gambir daun sirih dan pinang. Bahan terbuat dari logam kuningan, dengan dekorasi dibuat melalui teknik cetak. Digunakan sebagai tempat bahan kinangan.

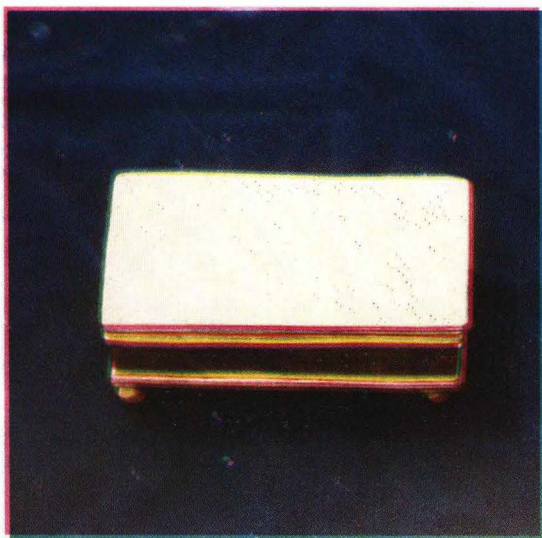


52. **Tetengaan**

Kabupaten Minahasa
Museum Negeri
Provinsi Sulawesi
Utara

Tetengaan adalah berbentuk wadah seperti kotak empat persegi panjang tanpa penutup. Pada bagian dalamnya ditempatkan beberapa buah

anakan bertutup sebagai tempat kinangan. Dekorasi dibuat melalui teknik ukir. Ornamen motif sulur-sulur daun. Digunakan sebagai tempat kinangan untuk disuguhkan kepada tamu.



53. **Tetengaan**

Kabupaten Minahasa

Kuningan

Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Utara

Tetengaan adalah berbentuk wadah persegi empat panjang dan bertutup, mempunyai empat buah kaki. Bahan kuningan dengan dekorasi dibuat melalui teknik ukir. Digunakan sebagai tempat bahan kinangan.

D. Sulawesi Tengah

1. Pengertian penginangan

Sirih dan ramuan untuk menginang ditempatkan dalam wadah yang khas. Wadah tersebut di Indonesia disebut penginangan. Peralatan dan perlengkapan menginang yang dimaksud disini meliputi tempat kinang berikut kelengkapannya seperti tempat sirih, tempat tembakau, alat penumbuk kinang, alat pemotong pinang, tempat ludah merah atau ludah sirih dan kinangnya.

Kata kinang berarti sekapur sirih, yakni sirih lengkap dengan ramuan untuk menginang atau makan sirih. Alasan pemilihan atau penegasan istilah penginangan ini semata-mata untuk membedakan dengan istilah peralatan menginang atau makan sirih. Hal ini dimaksudkan agar tidak timbul kesulitan atau kerancuan pengertian dalam menyebutkan nama alat yang khusus dipergunakan untuk tempat kinang.

2. Bahan Kinang dan manfaatnya

Di Sulawesi Tengah yang lazim digunakan orang untuk bahan menginang terdiri dari :

a. Daun sirih (*Peper betle*)

Sejenis tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya terasa pedas jika dikunyah dan mengandung bahan antiseptik. Biasanya tanaman sirih ini ditanam di sekitar pekarangan ataupun perkebunan sebagai tanaman sampingan. Tumbuhnya merambat dipohon lain, tetapi ada juga yang sengaja dibuatkan semacam kerangka dari kayu sebagai tempat merambat. Bilamana diperlukan tinggal memotong ranting tanaman sirih dengan menggunakan pisau. Selanjutnya daun sirih itu direndam dalam wadah berisi air agar tidak cepat layu. Daun sirih mudah ditemukan di warung-warung atau pasar dalam bentuk ikatan yang terdiri dari beberapa rangkaian daun sirih yang masih melekat di batangnya, tetapi ada juga dijual hanya berupa lembaran daun sirih saja.

Pada suku-suku yang ada di Sulawesi Tengah, jenis tanaman sirih untuk keperluan menginang dibagi dua macam :

1). Sirih pedas

Ciri spesifik sirih ini daunnya besar, jika dikunyah rasanya pedas, bila dilipat mudah patah. Jenis sirih ini kurang disenangi oleh penguang.

2). Sirih manis

Ciri spesifik sirih ini daunnya lebih kecil dari sirih pedas, jika dikunyah rasanya manis dan tidak seberapa pedas, disamping itu daunnya elastis tidak mudah patah jika dilipat. Jenis sirih ini pada umumnya lebih disenangi orang sebagai bahan mengueng.

Daun sirih disamping digunakan untuk bahan mengueng juga digunakan orang untuk keperluan ramuan obat tradisional, karena pada daun sirih mengandung zat *chavicol para allylphenol, isomer eugenol, allyl pyrotechine, caryophyllin cineol, methyl eugenol* yang berfungsi sebagai antiseptik yaitu suatu zat yang dapat menghambat pertumbuhan kuman, antara lain sebagai :

- Obat kumur.
 - Obat untuk menghilangkan bau busuk karena caries gigi.
 - Obat batuk kering.
 - Jamu mencegah bau badan dan melancarkan buang air kecil.
- Cara membuat, beberapa lembar daun sirih direbus kemudian diminum. Daun sirih dapat juga digunakan untuk mencegah kehamilan bagi wanita, tetapi efeknya dapat menimbulkan kemandulan (Charles J. Taihattu, BA, 1994).
- Mencegah bau ketiak. Untuk menghilangkan bau ketiak cara membuat daun sirih beserta ramuan obat yang lain diremas-remas hingga getahnya keluar. Getah dari hasil remasan yang sudah bercampur dengan ramuan obat lain itu digosokkan pada ketiak.

b. Kapur sirih (*calcium oxyde*)

Kapur sirih merupakan serbuk berwarna putih yang diperoleh dari sisa organisme laut. Cara mengolahnya dengan membakar timbunan sejenis siput laut. Setelah terbakar hangus dikumpulkan dan dibersihkan dengan cara mengayak. Selanjutnya hasil ayakan yang berupa serbuk halus itu disiram dengan air mendidih sambil diaduk berulang-ulang sampai merata dan lunak.

Penggunaan kapur sirih ini bukan hanya untuk keperluan mengueng saja, tetapi juga digunakan untuk mengobati luka. Adapun

cara untuk menyembuhkan luka, kapur sirih dicampur dengan air jeruk dan dioleskan pada tempat yang luka. Disamping itu, kapur sirih dapat juga digunakan untuk memijat dan menyembuhkan koreng, karena kapur sirih mengandung *calcium oksida* dan *calcium carbonat*.

c. Pinang (*areca catechu*)

Pinang merupakan sejenis tumbuhan berumpun dan berbatang lurus, tangkai daun yang melekat pada batang membentuk seperti lembaran kulit. Buah pinang yang sudah tua berwarna kuning kemerah-merahan. Tumbuhan pinang itu termasuk *family palmae*.

Jenis tumbuhan pinang mengandung zat samak sebesar 14,2% lemak, alkaloida antara lain arecolin. Sedangkan kulit buahnya dapat digunakan untuk membersihkan gigi dan gusi serta digunakan untuk ramuan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit koreng atau luka.

Di Sulawesi Tengah, seluruh bagian pohon pinang mulai dari daun hingga akarnya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Misalnya buah pinang selalu disertakan dalam kegiatan upacara daur hidup seperti saat *Manggeni Balanja* (antar harta) pada upacara perkawinan suku Kaili.

d. Gambir (*uncaria gambir*)

Gambir merupakan tumbuhan merambat, berbatang keras, bertangkai pendek, daunnya berwarna hijau muda. Pada bagian ketiak daun terdapat bunga berbongkol bulat berwarna putih kecil-kecil. Tanaman gambir termasuk *familia rubiaceae*.

Proses pembuatannya melalui cara penyaringan daunnya yang sudah dihaluskan dengan air panas. Sari yang diperoleh disaring dan diendapkan sampai cukup kental. Endapan kental itu kemudian dituangkan kedalam cetakan berbentuk kubus hingga dingin, dan setelah dingin barulah dikeluarkan dari cetakannya.

Gambir selain bermanfaat sebagai menginang, dapat pula dicampur dengan daun pacar untuk mewarnai dan memperindah kuku pada kaum wanita. Pada tumbuhan ini mengandung zat samak

yang dapat menyembuhkan peadstringen, diare, desentri, serak dan obat batuk.

3. Kebiasaan menginang

Di Sulawesi Tengah kebiasaan menginang sampai saat ini masih bisa ditemukan terutama di daerah-daerah pedesaan. Kebiasaan menginang ini dapat dilakukan kapan saja, terutama saat-saat istirahat. Menginang termasuk pekerjaan yang ringan sehingga bagi seseorang yang sudah terbiasa menginang, peralatan menginang sangat dibutuhkan dan dapat dibawa kemana-mana.

Sebelum melakukan kegiatan menginang terlebih dahulu menyediakan bahan kinangan. Bahan kinangan di Sulawesi Tengah secara umum meliputi : daun sirih (*peper betle*) gambir (*uncaria gambir*), kapur sirih (*calcium oxyde*), pinang (*arece catechu*), tembakau (*nicotiana tabacum*).

Setelah bahan kinangan tersedia, langkah selanjutnya adalah mengolah bahan tersebut untuk dikinang. Pertama selembur daun sirih atau lebih dipoles dengan jari tangan yang sudah dicelupkan ke *soronga*, kemudian gambir dan buah pinang yang dipotong kecil-kecil dengan *kalakati* diletakkan di atas daun sirih yang sudah diolesi kapur. Selanjutnya digulung/dilipat hingga hanya terlihat berupa bungkus kecil dari daun sirih yang siap untuk dikinang.

Biasanya bagi penguinang yang tidak mau direpotkan membawa kinangan saat bepergian, maka mereka lebih suka membawa bungkus kecil dari daun sirih itu sebanyak beberapa buah sesuai keperluannya yang dimasukkan di dalam dompet atau *epu* (bahasa Kaili).

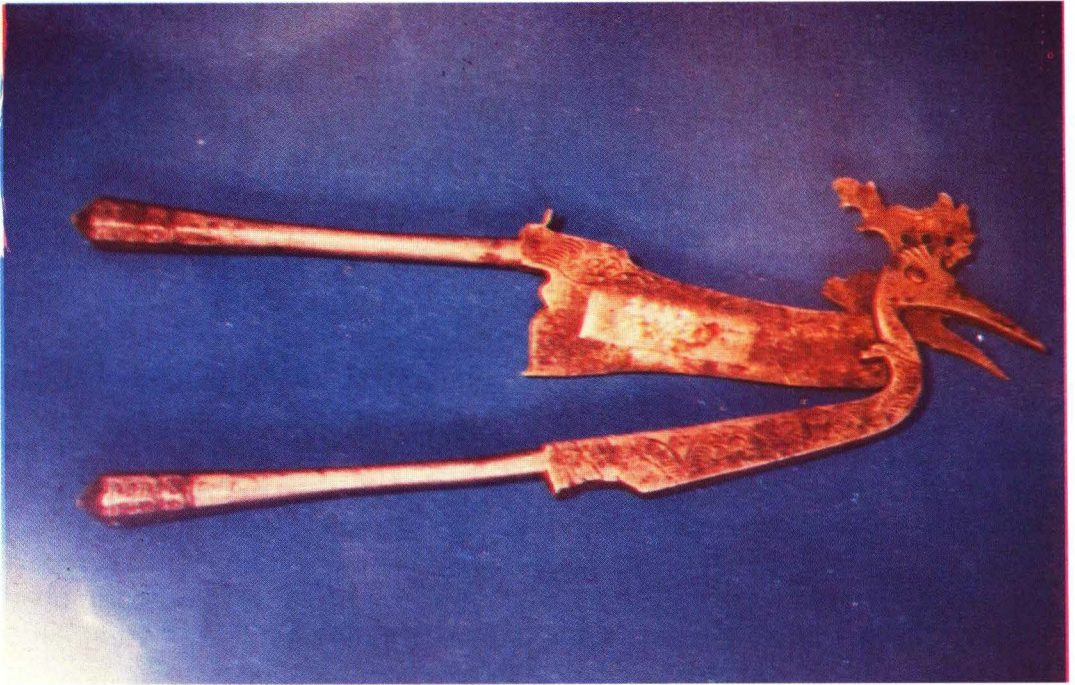
Proses menginang pertama-tama diawali dengan mengunyah sirih beserta ramuan, kemudian dikulum di mulut secara berulang-ulang, dengan sesekali membuah air sepalnya dari dalam mulut. Kegiatan ini biasanya diselesaikan setelah bahan kinangan sudah habis rasanya dan hanya tinggal ampasnya saja kegiatan ini disebut *mapanga* (bahasa Kaili).

Bagi penguinang, ampas ini ada yang ditelan dan ada juga yang dibuang, tergantung selera masing-masing. Setelah selesai menginang biasanya dilanjutkan dengan kegiatan *nosugi* (bahasa Kaili).

Bagi penguin yang sudah kecanduan giginya terlihat hitam kemerahan, maka untuk menghilangkan atau membersihkan digunakan bahan penggosok gigi dari arang *sirap ulin* dicampur dengan *terusi* ditumbuk sampai halus dan rata. Hasil kedua bahan tersebut digosokkan dengan telunjuk tangan ke gigi secara berulang-ulang seperti halnya menggosok gigi dengan pasta gigi.

Kebiasaan menginang di Sulawesi Tengah sudah dilakukan sejak dahulu, namun kapan dimulainya belum ada yang menentukan. Menurut Mr J.G. Huyser yang telah melakukan penelitian terhadap penguin menyatakan, bahwa menginang tidak ada bedanya dengan praktek perilaku kebiasaan kenikmatan yang lain seperti tembakau, teh, kopi dan lain-lain, sehingga bagi penguin yang sudah kecanduan sukar untuk menghilangkannya. Dari tinjauan sejarah seperti yang diungkap Soepanto dan kawan, bahwa menginang dikenal hampir diseluruh Asia bahkan dilakukan oleh hampir sepersepuluh penduduk dunia. Menurut Prof. Kren, bahwa disekitar abad IV Masehi telah disebut-sebut dalam sandiwara, tetapi yang jelas pada abad IV Masehi orang sudah biasa menginang.

Selain sebagai kenikmatan, menginangpun dapat menimbulkan efek positif yang antara lain bahan-bahan yang dikinang secara medis mengandung bahan antiseptik yang dapat memperkuat gigi, juga mengandung hal-hal yang berhubungan dengan tata nilai kemasyarakatan.



54. **Kalakati**

Besi

P: 24 cm, l: 5,5 cm

Desa Beka,

Kec. Marawola, Donggala

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No. Inv. 2081

Kalakati merupakan alat pemotong buah pinang, gambir dan lain-lain. Bentuknya menyerupai gunting dengan pengikat pada ujungnya. Motif pada badan menyerupai burung Alo.

Di daerah Bali dan Jawa alat semacam itu dinamakan kacip. Bentuknya sederhana namun sangat berseni sehingga menunjukkan kreatifitas pembuatnya cukup tinggi. Jika alat ini untuk memotong, maka paruh burung itu akan tertutup, demikian sebaliknya.

55. **Porutu**

Kuningan

P: 28 cm

Desa Bakalinga, Kec. Bulangi,
Banggai

Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Tengah

No. Inv. 2080

Porutu merupakan alat penumbuk untuk melumatkan ramuan kinang. Alat ini biasanya digunakan oleh orang tidak mempunyai gigi. Hiasan pinggiran awan pada pangkal dan ujung. Selain ragam hias pinggir awan terdapat pula ragam hias deret ikal atau kait. Benda ini cukup mahal, maka pemiliknya tergolong orang mampu.



56. **Poteveulu**

Perunggu

P. 30,5 cm, l. 17,8 cm, t. 48 cm

Desa Biromaru, Kec. Palu
Selatan

Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Tengah

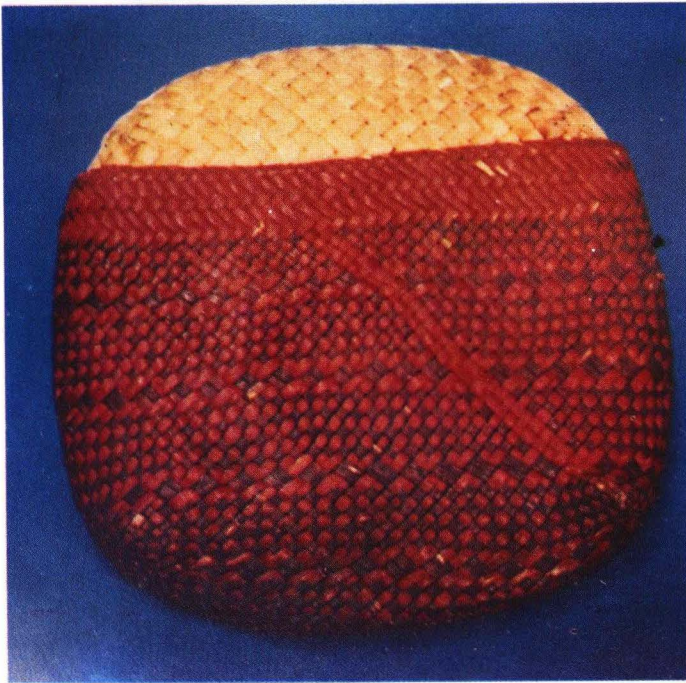
No. Inv. 1504

Poteveulu merupakan wadah tempat membuang ludah merah bagi penguinang. Bentuk menyerupai terompet berhias motif bunga, pinggiran awan dan tumpal.

Di Jawa wadah ini disebut *paidon* dari kata idu atau ludah. Bentuk *paidon* semacam ini cukup luas persebarannya

seperti Bali, Jawa, Kalimantan dan Sumatera. Pada masa lalu *paidon* semacam itu hanya dimiliki para bangsawan atau orang yang mampu.





57. Epu

Daun Silar

P. 21 cm, l. 18 cm

Desa Beka, Kec.

M a r a w o l a ,

Donggala

Museum Negeri

Provinsi Sulawesi

Tengah

No. Inv. 5076

Epu merupakan wadah tembakau bagi penginang. Danyam dengan motif geometris, berbentuk bulat dan memakai penutup. Ragam hias ini timbul

karena teknis anyam. Teknis anyam ada berbagai macam antara lain *anyam wareg*, *anyam keping*, *anyam menyan kobar* dan sebagainya.



58. **Salapa**

Perak

P. 12,2 cm, l. 6,7 cm

Desa Mata Uwe, Kec. Kulawi, Donggala

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

Salapa merupakan wadah bahan kinang yang dipakai wanita keturunan bangsawan, berhias motif sulur-suluran dan bunga menjalar. Dipakai pada upacara adat perkawinan kaum bangsawan. Teknik ukir tembus semacam itu disebut ukir krawangan atau *a your*.



59. **Boka Kodi**

Perunggu

Gta. 14 cm, gtb. 12 cm

Desa Bolapapu, Kec. Kulawi, Donggala

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No. Inv. 4788

Boka Kodi merupakan wadah gambir berbentuk bundar, memakai penutup bermotif tumpal. Digunakan oleh masyarakat awam.

60. **Kapora**

Perunggu

Dm. 18 cm, t. 7 cm

Desa Beka, Kec.

Marawola, Donggala

Museum Negeri

Provinsi Sulawesi

Tengah

No. Inv. 882

Kapora merupakan wadah kapur berbentuk bulat memakai penutup bermotif pilinan tali. Digunakan oleh masyarakat awam.



61. **Neduta**

Perunggu

P. 21 cm, l. 11,5 cm

Buol Tolitoli

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No. Inv. 0151

Neduta digunakan oleh masyarakat suku Kaili pada upacara meminang (Nedatu) yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki. Peralatan yang dibawa oleh utusan untuk meminang adalah *Sambulu* yaitu seperangkat bahan menginang yang terdiri dari; pinang, gambir, sirih, kapur dan tembakau. Makanan dan kinang tersebut adalah simbol manusia lengkap, sebab menurut keyakinan masyarakat di daerah ini, kelima macam bahan itu adalah asal anatomi dari kejadian *Tomanuru* atau manusia yang turun dari kayangan sebagai nenek moyang mereka. *Sambulu* ini juga berfungsi sebagai simbol diterima tidaknya suatu pinangan. Bila *Sambulu* itu dibuka oleh yang menerima pinangan dari pihak wanita, berarti pinangan itu diterima, sedangkan kalau *Sambulu* itu dibuka dan dibungkus kembali berarti pinangan ditolak.



62. **Manggeni Balanja**

Perunggu

Buol Tolitoli

Gta. 32,2 cm, gtb. 27,7 cm

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No. Inv. 5025

Manggeni Balanja adalah penguangan pada upacara membawa harta. Dalam upacara ini ada beberapa syarat yang diantar kepada pihak perempuan, berupa *Sembulu gana* yang terdiri atas; satu ekor kambing, cincin dan buah-buahan. *Boka* besar yang diisi dengan beras yang disebut *saganta* (7 liter) dan di atasnya diletakkan bahan kinangan yang berjumlah 7 sirih, 7 pinang, 7 gambir dan 7 buah tembakau.



63. **Noboti**

Perunggu

P. 30,5 cm, l. 17,5 cm

Desa Solan, Banggai

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No. Inv. 4511

Noboti adalah penguangan yang digunakan oleh masyarakat suku Kaili pada upacara akad nikah. Kelengkapan yang diperlukan antara lain *salapa/tibok*, *boka*, *kapora/sarongga*, *kalakati*, *porutu*, *epu*, *poteveulu*, *uang mahar*.



64. **Nolibu Ngata**

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

Nolibu Ngata Merupakan seperangkat penganan yang digunakan dalam upacara adat *Nolibu Ngata*. Dalam upacara tersebut biasanya dihadiri oleh tokoh adat setempat yang didasari oleh semangat *sintuwu*. Peralatan yang digunakan pada acara musyawarah adat tersebut adalah; *dulang berkaki*, *salapa* dan tempat ludah merah.



65. **Salapa**

Perak

Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Tengah

Salapa merupakan wadah menyerupai kotak segi lima panjang terbuat dari lempengan perak, digunakan sebagai wadah pinang dengan ragam hias motif sulur-sulur yang mengandung makna keabadian dan kelestarian hidup atau disebut tanaman surgawi.

66. **Tempat Sirih**

Perunggu

Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Tengah



Tempat sirih ini terbuat dari lempengan perunggu, digunakan sebagai wadah pinang dengan ragam hias motif pilin berganda. Pada motif ini mengandung makna kesatuan atau keutuhan dalam hidup bermasyarakat.

Salah satu contoh yang sangat nyata ukir krawang tembus atau *a your*. Ada lagi suatu ukiran dengan teknis tumpal yang disebut *filigran*.



67. **Kapora**

Perunggu

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

Kapora ini terbuat dari lempengan perunggu. Benda ini digunakan sebagai wadah kapur dengan ragam hias tumpal dan bunga menjalar yang mengandung makna kehidupan.

Pada bagian tengah terdapat ragam hias banji. Ragam hias banji adalah pengaruh dari budaya daratan Tiongkok. Ragam hias banji adalah perkembangan dari ragam hias swastika yang melambangkan peredaran matahari atau kehidupan. Lambang Nazi adalah swastika.



68. **Kapora**
Perunggu
Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

Kapora ini terbuat dari lempengan perunggu. Benda ini digunakan sebagai wadah gambir dengan ragam hias motif dua ekor naga yang berhadapan yang mengandung makna siklus kehidupan.

Ragam hias ini mengingatkan budaya Dayak. Di Kalimantan naga legendaris itu disebut makhluk angkasa yang disebut *Penlikh*.



69. **Kapora**

Perak

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

Kapora ini terbuat dari perak. Benda ini digunakan sebagai wadah kapur dengan ragam hias motif bunga melati yang bermakna kesucian dan motif bunga matahari yang melambangkan kehidupan.

E. Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan terdiri dari etnik Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja Yang memiliki berbagai ragam budaya. Bukti meteril yang ditemukan berupa alat-alat keperluan hidup yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur di masa lampau.

Dalam sejarah kehidupan manusia khususnya di daerah Sulawesi Selatan, berbagai peralatan hidup yang pernah digunakan sejak dahulu dan sampai kini masih ditemukan pemakaiannya antara lain peralatan makan sirih. Peralatan ini tidak terlepas dari rangkaian kegiatan makan sirih yang telah dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu. Diperkirakan ketika manusia masih menghuni gua-gua, bukti-bukti peninggalan tersebut dapat dilihat pada dinding-dinding gua yakni dengan adanya cap/gambar jari-jari tangan dan gambar-gambar lainnya seperti babi rusa yang dibuat dari *hematit* atau dari ramuan sirih.

Dahulu di daerah pedesaan makan sirih banyak dilakukan oleh orang-orang yang telah lanjut usia dan biasanya diadakan jamuan makan sirih. Tradisi semacam ini lambat laun telah mengalami pergeseran nilai bahkan hampir punah dan dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan jaman. Hal ini dapat dimengerti karena semakin meningkatnya peradaban manusia serta adanya modernisasi di segala bidang sehingga unsur-unsur positif yang ada dan pernah ditemukan oleh nilai budaya baru yang semakin melanda saat ini.

Budaya menginang dalam bahasa Bugis disebut *mota* atau *Mangota*, dalam bahasa Makassar disebut *appangajai*, dalam bahasa Mandar disebut *tumadu*, dan *mappanganan* dalam bahasa Toraja.

Wadah atau tempat menginang (peralatan makan sirih) tentunya tercipta setelah adanya kebiasaan-kebiasaan menginang. Pada abad ke 9 - 10 M, menginangan bukan saja ada di Indonesia tetapi telah membudaya dalam masyarakat dan sudah mencapai taraf perkembangan yang tinggi sehingga sudah berfungsi sebagai benda upacara dan cinderamata antar raja-raja atau antar bangsa.

Peralatan makan sirih di Sulawesi Selatan terdiri dari berbagai bahan dan bentuk yang disesuaikan dengan status sosial pemakainya. Ada yang dari *pao jengki* (Tempurung kelapa kembar) yang diduga

berasal dari Madagaskar, dari anyaman, kayu, kain dan dari logam (kuningan, perak, emas), bentuknyapun bervariasi ada yang lonjong, berbentuk hati, perahu, persegi empat, bentuk tas, buah manggis, dan lain-lain.

Peralatan makan sirih ini terdiri dari wadah untuk menyimpan daun sirih yang berbentuk corong yang dipipihkan, tempat gambir, pinang, kapur, dan tembakau berbentuk cepuk, peralatan lainnya adalah *amminccung* (bahasa Bugis) atau *pappriuang* (bahasa Makassar) yaitu wadah untuk membuang limbah menginang. Para orang tua yang sudah lanjut usia mempergunakan peralatan menginang yang dapat menghaluskan ramuan menginang sebelum dikunyah, alat ini disebut "*pannampu ota*". Dan untuk membelah/memotong buah pinang dan gambir terdapat peralatan yang disebut *kalakatti*. *Kalakatti* ini berbentuk gunting dengan hiasan bermotif kepala burung.

Pada awalnya kegiatan makan sirih hanyalah merupakan kebiasaan yang dimaksudkan untuk penyegar mulut dan sebagai obat untuk merawat gigi agar tidak mudah kropos. Setelah kebiasaan ini masyarakat tumbuh fungsi lanjutan yang menyangkut tata pergaulan dan tata nilai kemasyarakatan yakni suatu simbol atau lambang dari solidaritas sosial dan interaksi sosial bagi warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh DR.S. Budhisantoso dan kawan-kawan (dikutip dari album Pekinangan Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pembinaan Media Kebudayaan 1991/1992).

Di Sulawesi Selatan khususnya di beberapa daerah, fungsi dan kegunaan sirih dalam berbagai kegiatan dapat dilihat pada upacara-upacara adat, upacara ritual/keagamaan. Kegunaan sirih pada upacara tersebut merupakan keharusan yang diwariskan dari leluhur dan dipandang sebagai unsur pokok dalam pelaksanaan upacara, seperti dalam upacara perkawinan. Pada upacara ini dikenal acara *madduta* pada etnik Bugis atau acara *assuro* pada etnik Makassar yaitu suatu acara meminang yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita dengan membawa sirih pinang, pengertian sirih dalam kaitannya dengan upacara tersebut adalah penyerahan dengan ikhlas, apabila pihak wanita menerima sirih tersebut pertanda pinangan telah diterima. Selanjutnya kedua belah pihak

menentukan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara perkawinan. Dari sini tampak penggunaan sirih memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

Selain fungsi sosial, sirih juga memiliki fungsi religius terutama pada upacara pengislaman (sunatan), dan dapat dipergunakan sebagai ramuan obat-obatan seperti mengobati orang yang kesurupan, penggunaan sirih disini dimaksudkan untuk mengusir pengaruh magis atau roh-roh jahat yang bersemayam dalam diri orang yang kesurupan dengan cara menggunakan air putih dan daun sirih yang dimantrai dengan doa-doa kemudian diminum dan dipercikkan keseluruh tubuh orang sakit.

Selain dari fungsi dan kegunaan sirih yang telah disebutkan di atas, sirih beserta kelengkapannya seperti kapur, gambir, pinang, dan tembakau, secara keseluruhan mempunyai makna simbolis yang merupakan lambang bagi perilaku kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan.

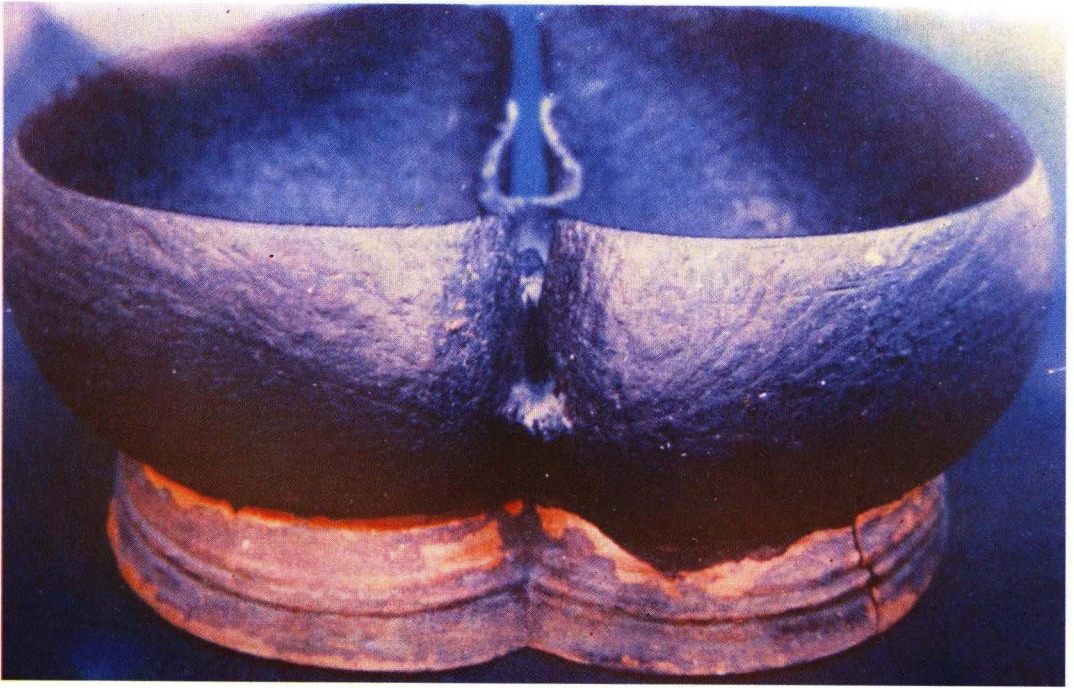
Sirih, sering melambangkan perempuan cantik karena daunnya yang bulat telur yang dalam bahasa Bugis disebut *maddaung poddi*, Selain itu sirih dapat pula diartikan sebagai penyerahan dengan ikhlas. Kapur, warnanya yang putih melambangkan kesucian wanita sedangkan gambir yang dapat mengeluarkan warna merah yang secara simbolik merupakan lambang dari kehidupan manusia. Demikian pula dengan pinang dan tembakau, pinang apabila dimakan akan menyebabkan pening dan ini melambangkan bahwa wanita setelah kawin akan merasa pening terutama pada waktu ngidam, tembakau yang bila menggunakannya berlebihan pada saat menyusur (setelah makan sirih) akan menyebabkan pusing dan ini pertanda lelaki yang telah jatuh cinta pada seorang gadis akan merasa resah dan pusing.

Demikian setiap bagian yang merupakan kelengkapan dalam makan sirih masing-masing mempunyai arti simbolik, membentuk satu kesatuan dan dikunyah didalam mulut pada waktu menginang, memberikan pedoman kepada kita semua di dalam mengarungi kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Hal ini dapat melambangkan satu kesatuan, pembauran dan pencampuran kodrat antara pria dan wanita yang diikat dalam bentuk tali perkawinan.

Sehubungan dengan tradisi makan sirih pada masyarakat Sulawesi Selatan khususnya pada etnik Bugis dikenal beberapa filsafat antara lain :

Ajeppui alemu namuajeppuwi toi tau laingnge yang artinya kenalilah dirimu agar dapat mengenal orang lain. Ini dimaksudkan bahwa didalam menyuguhkan penganan status sosial seseorang sangat menentukan dan menjadi tolok ukur didalam penyuguhan terutama tentang jenis dan bahan penganan sehinggga seseorang dapat dianggap tahu dan mengerti tentang adat. Pelanggaran terhadap adat istiadat yang berlaku akan mendapat sanksi sosial berupa cemoohan dan dikucilkan. Hal ini terjadi pada kehidupan masyarakat dahulu yang kini tertinggal hanyalah berupa benda-benda penganan sebagai warisan yang menyimpan sejuta cerita pada jamannya.

Dari beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penganan dan tradisi makan sirih selain memiliki fungsi menyangkut tata pergaulan, tata nilai kemasyarakatan, dan fungsi religius apabila dihubungkan dengan upacara-upacara adat, juga memiliki nilai keindahan jika dipandang dari sudut seni pembuatan benda-benda penganan itu sendiri.



70. **Pao Jengki**

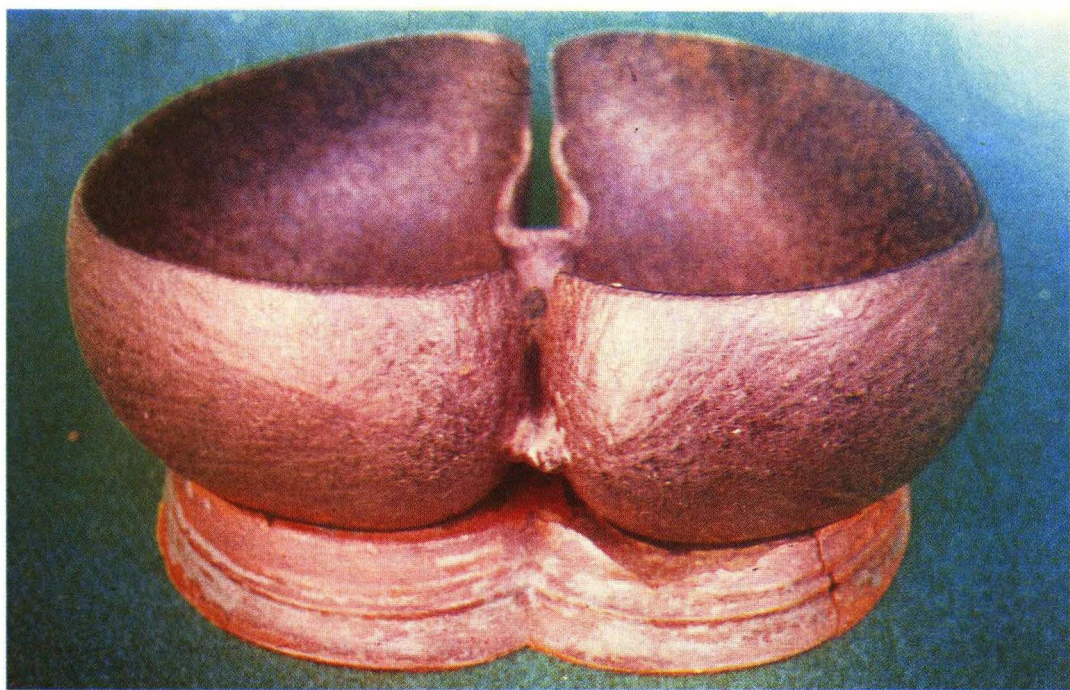
Mandar, Kabupaten Polmas

Tempurung kelapa kembar

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 224

Pao Jengki adalah tempurung kelapa kembar ini bentuknya menyerupai hati dan empat kecil, serta berwarna hitam. Dibagian atas dari kedua alat tersebut diberi lubang. Sedangkan dibagian luarnya polos atau tidak bermotif, dan difungsikan sebagai alat makan sirih pada upacara-upacara adat, khususnya dilingkungan orang berada atau bangsawan.



71. **Pao Jengki**

Kabupaten Sinjai

Tempurung kelapa kembar, kayu

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 885

Pao Jengki adalah tempurung kelapa kembar yang dibelah dua berbentuk hati dan berwarna hitam, sedangkan dibagian alas atau bawahnya dilengkapi dengan kayu sebagai tempat duduk atau tempat penahan benda. Berfungsi sebagai alat makan sirih pada upacara adat.



72. **Pappangajaiyyang**

Kabupaten Jennepono

Kayu dan kuningan

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 970

Pappangajaiyyang ini dibuat dari kayu dan kuningan berbentuk empat persegi panjang dan berwarna hitam kecoklatan. Dibagian dalamnya dibuat sekat sebanyak empat bilik dan bermotif bunga matahari. Digunakan sebagai wadah untuk menyimpan gambir, pinang, kapur, dan tembakau susur yang dikinang atau dimakan sehari-hari oleh kaum bangsawan.



73. **Pappangajaiyyang**

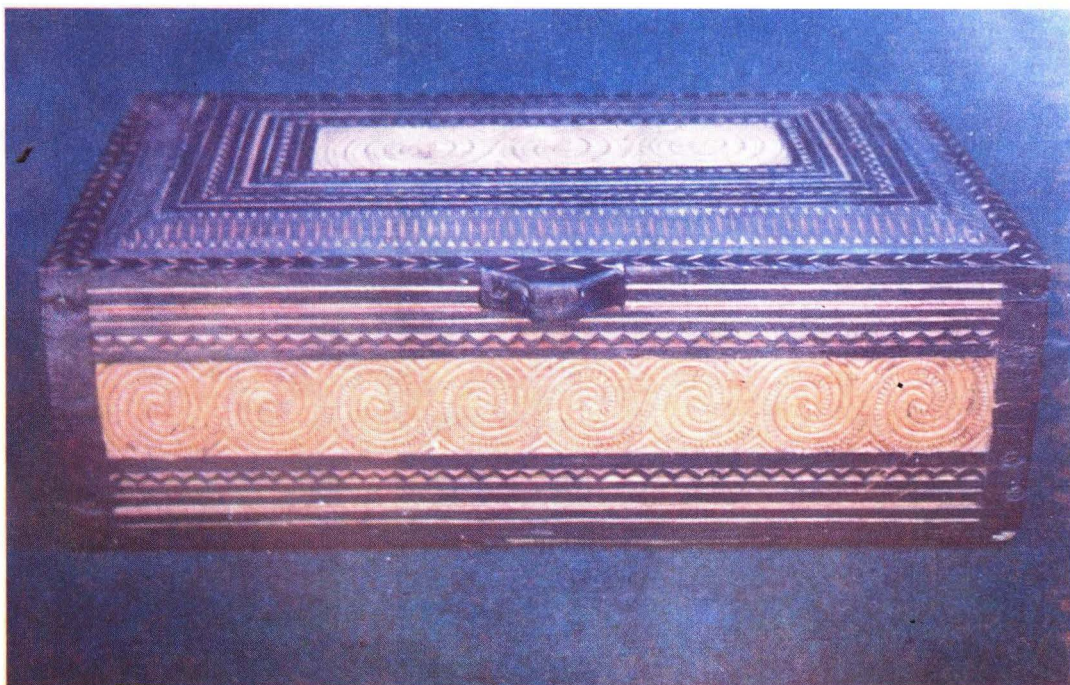
Kabupaten Jennepono

Kayu

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 971

Pappangajaiyyang berbentuk segi empat panjang. Dibagian permukaannya diberi sekat sebanyak empat bilik digunakan sebagai wadah untuk menyimpan daun sirih, pinang, gambir, dan tembakau susur yang dimakan setiap hari oleh masyarakat biasa.



74. **Inan Sambako**

Kabupaten Tana Toraja

Kayu

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 911

Inan Sambako berbentuk segi empat panjang dengan warna dasar hitam diukir dengan teknik in side, bermotif geometris. Berfungsi sebagai wadah menyimpan pada masa dahulu dan kini digunakan sebagai tempat aksesoris.



75. **Inan Sambako**

Kabupaten Tana Toraja

Kayu dan bambu

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 912

Inan Sambako berbentuk empat persegi panjang, berwarna kuning dihias dengan motif geometris serupa belah ketupat dan bermotif tumpal berkotak-kotak. Berfungsi sebagai alat menginang pada masa dahulu dan kini dipergunakan sebagai tempat aksesoris dan lain-lain.



76. **Sepu**

Kabupaten Tana Toraja

Serat Tumbuhan, manik-manik

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 630

Sepu dianyam berbentuk tas, dihias dengan aneka warna manik-manik sebagai simbol yang menggambarkan status sosial yang tinggi bagi pemiliknya. Dari untaian manik-manik ini terbentuk motif belah ketupat, tumpal dan swastika. Berfungsi sebagai wadah menginang pada saat berpergian.



77. **Sepu**

Kabupaten Tana Toraja

Kain dan perak

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 421

Sepu berbentuk tas, kain warna hitam dan gantungan dari perak yang diuntai. Berfungsi sebagai wadah menginang pada saat bepergian, khususnya digunakan oleh kaum bangsawan.



78. **Penginangan**

Kabupaten Maros

Kuningan

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 902

Penginangan berbentuk bundar dan memakai dudukan, terdapat penutup yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan peralatan menginang seperti daun sirih berbentuk corong yang dipilih bermotif sulur-sulur bunga dan titik pada keseluruhan sisinya. Tempat kapur, pinang, gambir, dan tembakau juga bermotif yang sama. Berfungsi sebagai peralatan yang digunakan menginang pada upacara adat, misalnya perkawinan dan lain-lain.



79. **Saleppa**

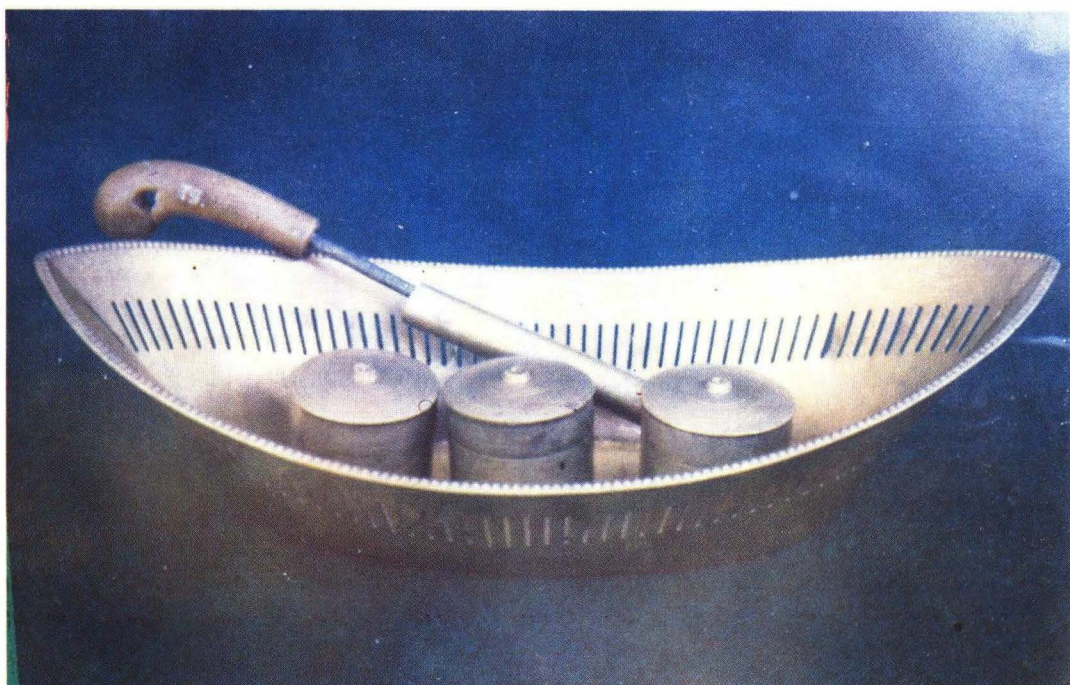
Kabupaten Barru

Kuningan

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 809

Saleppa berbentuk segi empat panjang dan berkaki pada bagian dalam bersekat sebagai wadah menyimpan ramuan sirih pinang. Keseluruhan sisinya dihias dengan sulur-sulur daun dan bunga, berfungsi sebagai wadah menginang sehari-hari oleh kaum bangsawan.



80. **Ota-Otang**

Kuningan

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

Ota-otang berbentuk perahu, dan bagian dindingnya diberi motif bunga matahari serta motif kerawang berlobang bentuk vertikal, berfungsi sebagai tempat/wadah untuk menyimpan kapur, buah pinang, gambir yang dikinang pada upacara adat perkawinan.



81. **Penginangan**

Ujung Pandang

Kuningan

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

Penginangan berbentuk perahu bermotif kerawang, dan di bagian bawahnya dilengkapi dengan kaki sebanyak empat buah. Berfungsi sebagai wadah untuk menaruh daun sirih, buah pinang, gambir, dan tembakau yang dikinang oleh kaum bangsawan pada upacara adat. Misalnya upacara perkawinan, upacara penjemputan tamu agung dan lain-lain.



82. **Saleppa**

Kabupaten Bone

Kuningan

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 829

Saleppa berbentuk segi empat panjang dan tidak bermotif (polos). Pada bagian dalam dibuat sekat yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan ramuan menginang pada upacara-upacara adat, khususnya upacara daur hidup (upacara lingkaran hidup seorang individu).



83. **Ota-Otang**

Kabupaten Barru

Kuningan, perak

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

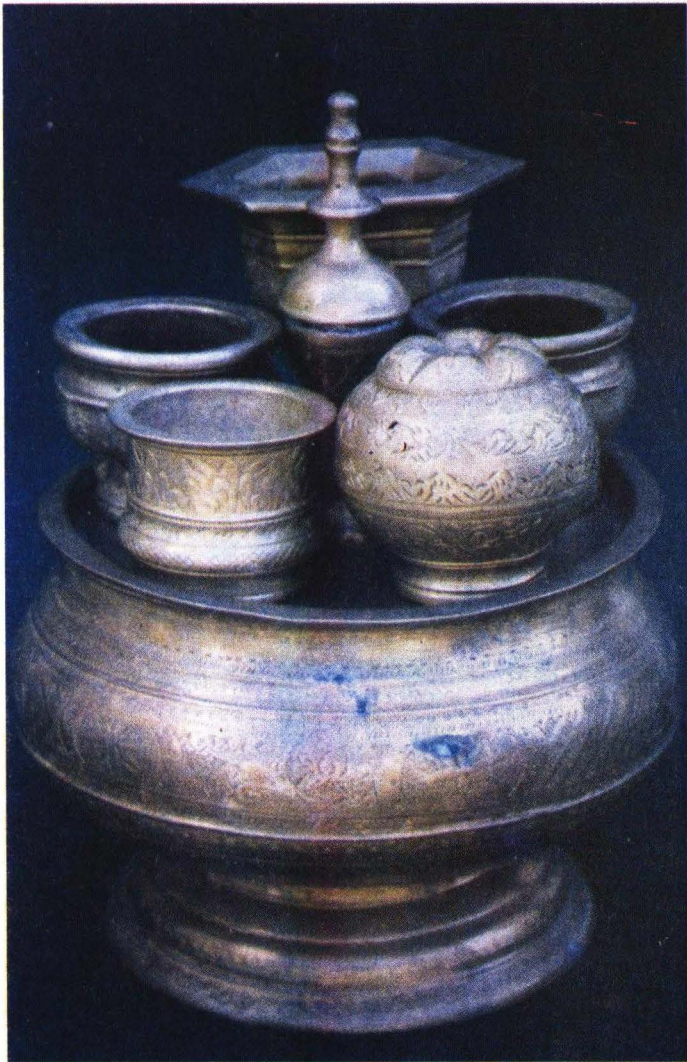
No. Inv. 1067

Ota-otang berbentuk oval, buah manggis, dan corong pipih berkaki empat. Dibagian dinding benda tersebut bermotif kerawang berlobang bentuk vertikal. Alat-alat itu, ada yang jumlahnya sebanyak dua buah dan ada pula yang jumlahnya sebanyak satu buah. Digunakan sebagai tempat untuk menaruh buah pinang, gambir, kapur, dan daun sirih yang dikinang pada upacara adat perkawinan.



84. **Epu**
Pare-pare
Perak
Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan
No. Inv. 2080

Epu berbentuk segi empat panjang dan berbentuk perahu yaitu pada bagian penutupnya. Sedangkan dalamnya diberi sekat dan dibagian pinggiran (tepinya) dihias dengan motif tumpal yang bertitik dan bergaris. Berfungsi sebagai wadah menginang raja-raja pada upacara-upacara adat.



85. **Bajo**
 Pare-pare
 Perak
 Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan
 No. Inv. 2081

Bajo berbentuk lonjong dan bagian bawah dudukan benda diberi hiasan motif pita. Sedangkan pada bagian penutupnya agak masuk ke dalam tidak menonjol keluar. Berfungsi sebagai wadah menginang permaisuri pada upacara-upacara adat khususnya adat perkawinan dan lain-lain.



86. **Pappangajaiyyang**

Ujung Pandang

Perak

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 2048

Pappangajaiyyang berbentuk bundar, corong pipih, dan jumlah kaki sebanyak enam bauh. Bermotif timbul seperti : Motif pinggiran awan, motif bunga, motif burung Meander yang tertutup sebanyak dua buah. Wadah tersebut terdiri atas; tempat daun sirih, tempat buah pinang, kapur, dan tembakau dengan motif sulur daun, bunga dan meander. Berfungsi sebagai wadah menginang pada upacara adat.



87. **Penginangan**

Ujung Pandang

Perak dan seng (logam campuran)

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

Penginangan berbentuk bundar persegi delapan, corong pipih, gelas berkaki dan berbentuk tutup sebanyak dua buah untuk menyimpan tembakau. Pada bagian atas mulutnya memakai tutup bermotif bunga, belah ketupat dengan warna dasar hitam, dan dipadukan dengan hiasan berwarna kuning. Berfungsi sebagai wadah menginang pada upacara adat.



88. **Penginangan**

Kabupaten Selayar

Perak

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 2049

Penginangan berbentuk segi empat panjang menyerupai bentuk peti dengan keseluruhan sisi motif sulur-sulur daun dan bunga. Penginangan ini terdiri atas :

- alat penumbuk sirih bermotif sulur daun;
- tempat pinang/tempat gambir berbentuk tutup-tutup;
- tempat kapur/tempat tembakau susur berbentuk tutup-tutup.

Berfungsi sebagai wadah penginangan pada upacara adat, khususnya dikalangan kaum bangsawan.



89. **Pengginaan**

Kabupaten Polmas

Perak

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 2050

Pengginaan berbentuk segi empat, dan kedua ujungnya berbentuk bundar, keseluruhan isinya bermotif sulur-sulur bunga dengan teknik gores. Peralatan tersebut terdiri atas :

- tempat daun sirih
- tempat kapur
- tempat pinang
- tempat gambir
- tempat tembakau

Berfungsi sebagai tempat menginang para bangsawan.



90. **Pappangajaiyyang**

Ujung Pandang

Perak

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 2057

Pappangajaiyyang berbentuk bundar persegi delapan, dan lesung serta memakai pegangan pada bagian penutup. Peralatan tersebut terdiri atas wadah sirih, pinang (2 buah), tempat kapur, dan tembakau susur, bermotif buah delima pada bagian penutup. Berfungsi sebagai wadah menginang pada upacara adat perkawinan.



91. **Pekinangan**

Ujung Pandang

Perak

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 2052

Pekinangan Berbentuk segi delapan, memakai dudeek dan dihias dengan garis melingkar. Keseluruhan isinya bermotif bunga, belah ketupat bulat kecil-kecil terdiri dari wadah pinang, daun sirih, gambir, kapur, tempat tembakau (2 buah) dan alat pemotong pinang. Berfungsi sebagai peralatan menginang pada upacara adat.



92. **Penginangan**

Ujung Pandang

Kayu dan perak

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 2053

Penginangan berbentuk segi empat panjang, berwarna coklat tua dilengkapi pengunci peralatan terdiri atas: tempat kapur, daun sirih, pinang, dan tembakau serta alat pemotong pinang. Berfungsi sebagai wadah mengenang raja pada upacara upacara adat.



93. **Ammicung**

Kabupaten Sinjai

Kuningan

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 758

Ammiccung berbentuk jambangan bunga, memakai pegangan, bagian mulut bergerigi dan bermotif garis-garis tumpul. Berfungsi sebagai tempat pembuangan limbah sirih pinang yang dimakan.



94. **Ammiccung**

Kabupaten Barru

Kuningan

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

No. Inv. 842

Aminccung berbentuk jambangan bunga dan memakai pegangan. Berfungsi sebagai tempat pembuangan limbah sirih pinang yang dimakan.

F. Sulawesi Tenggara

1. Ulasan Umum

Tradisi makan sirih atau lazim disebut menginang, khusus di Sulawesi Tenggara sudah ada sejak zaman dahulu sama halnya dengan daerah-daerah yang ada di seluruh kepulauan Nusantara. Kebiasaan makan sirih tidak jauh berbeda mulai dari segi pemakaian hingga sampai pada penggunaannya. Sebagai bukti dengan adanya peralatan penginangan yang merupakan peninggalan masa pemerintahan Tua Rade (Raja Buton IV) sekitar abad XIV Masehi. Lebih jauh lagi dengan adanya bukti-bukti peninggalan zaman Mesolitikum (pra-sejarah) berupa gambar telapak tangan yang tampak pada dinding gua di pulau Muna.

Di Sulawesi Tenggara, pada etnis Tolaki (Kendari-Kolaka) tradisi menginang dalam bahasa daerah disebut dengan *mowule*, pada etnis Wolio (Buton) dikenal dengan sebutan *panga*, dan pada etnis Muna dikenal dengan sebutan *mempanga*. Kebiasaan menginang dapat dilakukan oleh semua golongan, namun yang membedakan dapat dilihat dari peralatan yang digunakan. Dengan pengertian bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang, maka semakin tinggi pula nilai ekonominya suatu peralatan yang dimiliki.

Seiring dengan perubahan pola pikir dan tingkat kemampuan masyarakat, maka tradisi makan sirih pun mengalami perkembangan, dari pemakaian wadah yang paling sederhana berkembang sampai pada wadah yang lebih modern seperti perangkat dan bentuk penginangan. Akan tetapi bahan baku seperti sirih, pinang dan kapur tidak akan pernah dapat diganti, bagaimana tiga serangkai yang tidak pernah putus dari ingatan seorang nenek tua.

2. Tata cara menginang

Di Sulawesi Tenggara, kebiasaan menginang sangat bervariasi, baik ditinjau dari kelengkapan bahan maupun cara memakannya. Khusus etnis Tolaki (Kendari) cara menginang, terlebih dahulu membelah pinang dan gambir, kemudian dibungkus dengan sehelai daun sirih, selanjutnya dikunyah sambil mencicipi kapur sedikit demi sedikit sampai sebatas yang diinginkan, namun bagi mereka yang suka sering menambahkan tembakau dengan cara menyelipkan pada

sudut bibir agar tidak terkunyah. Penyertaan tembakau pada saat menginang adalah untuk mendapatkan rasa dan aromanya.

Proses mengunyah sirih dapat berlangsung lama, dan sipenginang sekali-kali mengeluarkan air sepanahan (meludah) berwarna merah segar. Ludah tersebut terkadang langsung dibuang ke tanah, namun ada yang dikumpulkan di *peenia*.

Khusus bagi orang yang sudah lanjut usia bahkan sudah ompong (habis gigi), karena kemampuan mengunyah bahan kinang yang keras sudah berkurang, maka untuk menghaluskannya, dilakukan dengan cara menumbuk bahan kinang dengan alat yang disebut *usaka*.

Di kalangan etnis Wolio (Buton) dan Muna ada sedikit perbedaan bahan kinang dari etnis lainnya yakni, mereka tidak hanya menggunakan daun sirih tetapi ada kalanya terpaksa harus menggunakan buah sirih. Karena pada musim kemarau daun sirih layu dan berguguran, atau pada saat perjalanan jauh dan membutuhkan waktu yang cukup lama misalnya berlayar, mereka terpaksa membawa buah sirih yang dapat bertahan lama. Namun ada pula sebagian masyarakat yang memang sudah sejak dahulu lebih senang mengunyah buah sirih daripada daunnya.

Adapun proses dan cara menginang hampir sama, perbedaannya hanya pada penamaan alatnya saja seperti : penumbuk sirih disebut *nosuna ipanga*, dan tempat ludah, sepan sirih disebut *kaperaa*.

3. Jenis peralatan menginang

Pada umumnya masyarakat di Sulawesi Tenggara telah mengenal berbagai jenis peralatan menginang, baik dari bentuk yang bervariasi maupun bahan serta teknik pembuatannya. Ada bentuk persegi, bundar maupun bentuk lonjong. Begitu pula bahan pembuatan, seperti bahan dari rotan, daun pandan (anyaman), kayu, perak, tembaga/kuningan dan bahkan ada pula yang terbuat dari campuran emas muda. Sedangkan jenis peralatan yang digunakan adalah *peenia*, *usaka*, *nosuna ipanga*, *kaperaa*, *kelo*, dan *dosi*.

Kebiasaan menginang mempunyai dampak yang cukup luas dalam kehidupan masyarakat, seperti dampak sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan lain-lain. Karena kebiasaan itu pula sehingga di kalangan masyarakat timbul keinginan untuk menggunakan

sekaligus membuat berbagai jenis peralatan menginang yang umumnya dikenal dengan sebutan *pinginangan*.

Sebagai contoh di daerah tingkat II Buton sampai sekarang masih dikembangkan industri kuningan dan perak. Selain mereka membuat peralatan rumah tangga yang akan ditawarkan kepada konsumen, mereka juga masih sering membuat berbagai macam peralatan menginang baik itu yang akan menjadi barang pajangan ataupun untuk dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Di daerah tingkat II Muna, sekelompok masyarakat telah mengembangkan wirausaha di bidang kerajinan anyaman dari bahan *nentu* dalam berbagai macam bentuk maupun kegunaannya. Kerajinan membuat *pinginangan* juga masih tetap menjadi obyek usaha yang tidak pernah luput seperti peralatan rumah tangga lainnya. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai jenis dan bentuk maupun bahan pembuatan *pinginangan* yang telah mengisi kotak-kotak souvenir baik di toko-toko maupun di tempat-tempat yang sering dikunjungi banyak orang. Di satu sisi terlihat adanya upaya masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya, di sisi lain tampak adanya usaha untuk melestarikan kebiasaan menginang khususnya di kalangan masyarakat pendukungnya.

4. Arti dan manfaat menginang

Kebiasaan menginang di kalangan masyarakat pendukungnya masih tetap dipertahankan, karena menginang tidak hanya dianggap sebagai unsur penikmatan atau unsur kesehatan gigi dan penyedap bau mulut, namun lebih jauh lagi khususnya di kalangan etnis Tolaki menganggap bahwa *pinginangan* (*sirih* dan *pinang*) merupakan unsur penting dalam upacara peminangan atau perkawinan serta upacara *mosehe*.

Dalam upacara peminangan adat Tolaki terlebih dahulu *pinginangan* disuguhkan oleh pihak laki-laki sebagai tanda persembahan sebelum *kalo sara* upacara adat berlangsung. Begitu pula dengan *sirih* dan *pinang* yang telah dianggap sakral dalam upacara tersebut. Daun *sirih* dan *pinang* disimpan di atas talam adat *siwole uwa* tepat berada dalam lingkaran rotan atau *kalosara* yang berarti kedua unsur penting telah berada dalam perlindungan. Begitu pula dalam upacara *Mosehe*, daun *sirih* dan *pinang* serta kapur juga

merupakan unsur penting yang mengandung arti bahwa apabila ketiga unsur tersebut telah dipersatukan maka pelaksanaan upacara *mosehe* dianggap sah.

Dalam kehidupan masyarakat khususnya etnis Tolaki ketiga unsur tersebut yaitu daun sirih, pinang dan kapur masing-masing mengandung arti dan makna tersendiri. Daun sirih melambangkan sosok wanita, buah pinang sebagai lambang kaum lelaki sedangkan unsur kapur itu sendiri melambangkan kesucian.

Pengingatan dalam perkembangannya telah menjadi satu perangkat adat baik dalam upacara ritual maupun upacara adat perkawinan terlebih lagi dalam hubungan sosial kekerabatan masyarakat sehari-hari seperti :

- Saat menerima tamu; pada saat itu semua tamu yang datang berkunjung disuguhi seperangkat pengingatan sebagai tanda penghargaan.
- Awal pengenalan; dalam hubungan kekerabatan dapat digunakan sebagai dasar pengenalan dengan menyuguhkan seperangkat pengingatan sebagai pembuka kata.

Dari uraian di atas, maka dapat kita simpulkan, bahwa tradisi menginang sangat memegang peranan penting dari segala aspek yang ada pada diri dan lingkungan masyarakat, bukan saja mengkhusus pada kelompok etnis yang ada di Sulawesi Tenggara, akan tetapi hampir di seluruh kepulauan Nusantara. Tradisi semacam ini masih dipertahankan sebagaimana mempertahankan adat istiadat. Hal ini tersirat pada peribahasa di bawah ini :

Inae kosara nggo ie pinesara

Inae liasara ke pine kasara

arti :

Siapa yang tahu adat akan dihormati

Siapa yang melanggar adat akan dikasari

Ai po eri-eri ai po wule-wule

Tawa bite batako inea bata-bata

Kimokea metako mano kibata-bata

arti :

Silahkan meramu, silahkan menginang

Daun sirih yang baik, pinang yang empuk

Kami ingin menyatu namun kami masih ragu

95. **Toba**

Kayu
Kab. Buton,
Sulawesi Tenggara
Museum Negeri
Provinsi Sulawesi
Tenggara
No. Inv. 1752



Toba merupakan wadah perlengkapan penganan berbentuk empat persegi. Digunakan sebagai tempat kinang oleh golongan bangsawan Buton pada saat upacara adat atau menerima tamu.



96. **Toba**

Kayu
Kab. Buton,
Sulawesi
Tenggara
Museum
Negeri
Provinsi
Sulawesi
Tenggara
No. Inv. 1753

Toba merupakan wadah perlengkapan penganan berbentuk empat persegi panjang yang terdiri dari dua bagian, yaitu wadah dan tutup. Penganan semacam ini dipergunakan oleh permaisuri Sultan Buton pada waktu upacara adat atau menerima tamu.



97. **Kapera**

Kuningan
Kab. Buton, Sulawesi
Tenggara
Museum Negeri
Provinsi Sulawesi
Tenggara
No. Inv. 1751

Kapera merupakan tempat membuang ampas sirih, sekaligus tempat meludah bagi orang meninggal. Peludahan merupakan wadah yang tidak dapat dipisahkan dari penginangan.

98. **Lopa-lopa**

Kuningan
Kab. Kendari
Museum Negeri
Provinsi Sulawesi
Tenggara
No. Inv. 204



Lopa-lopa merupakan penganan berbentuk empat persegi, di dalamnya terdapat enam kotak kecil sebagai tempat penyimpanan ramuan sirih. Penganan ini dipakai oleh kelompok etnis Tolaki pada saat upacara adat.



99. **Gombilo**

Kayu

Kab. Buton, Sulawesi Tenggara

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara

No. Inv. 2128

Gombilo merupakan wadah perlengkapan ramuan sirih (penganan), dimana di dalamnya terdapat kotak kecil tempat berbagai ramuan menginang. Di dalam kotak ini pula terdapat tempat untuk menyimpan dokumen berharga di kalangan tokoh-tokoh adat Buton.

100. **Nosuna Ipanga**

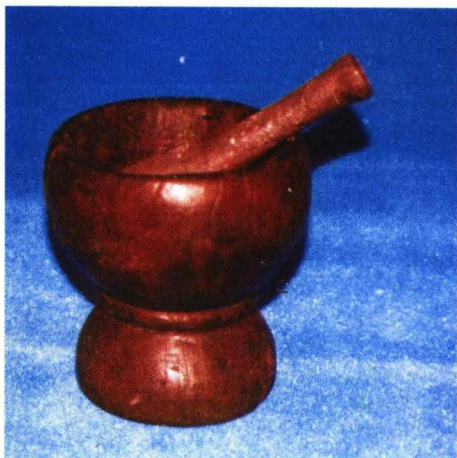
Kayu dan besi

Kab. Muna, Sulawesi Tenggara

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara

No. Inv. 1154

Nosuna Ipanga (lesung dan pemukul), terbuat dari kayu yang dibuat lobang sebagai rongga tempat memasukkan bahan yang akan dilumatkan.



101. **Usaka**

Kayu

Kab. Kendari, Sulawesi Tenggara

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara

No. Inv. 311

Usaka merupakan suatu alat untuk melumatkan bahan-bahan makan sirih. Alat ini biasanya digunakan oleh orang tua kalangan etnis Tolaki. Berbentuk bulat panjang diberi lubang atau rongga sebagai tempat memasukkan bahan yang akan dilumatkan.



102. **Mbalona Tabako**
Kuningan
Kab. Buton,
Sulawesi Tenggara
Museum Negeri
Provinsi Sulawesi
Tenggara
No. Inv. 1913

Mbalona tabako (wadah tembakau) terdiri atas dua bagian yaitu wadah dan tutup. Wadah ini merupakan kelengkapan dari peralatan makan sirih.

103. **Tangge Wule**

Kayu
Kab. Kendari, Sulawesi
Tenggara
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Tenggara
No. Inv. 509

Tange wule dibuat dari bahan kayu yang diberi lapisan perak. Lapisan ini selain berfungsi untuk hiasan sekaligus untuk pengaman. Pada ujung kedua sisi benda tersebut terdapat lubang yang berguna untuk memasukkan dan mengeluarkan kapur sirih.



104. **Salopa**

Angel

Kab. Kendari, Sulawesi
Tenggara

Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Tenggara

No. Inv. 1936

Salopa (penginangan)
terbuat dari bahan
angel yang dianyam
rapi. Benda ini diberi
tutup yang dihiasi
dengan anyaman yang

indah sesuai dengan kreasi penganyam. Digunakan sebagai tempat
menyimpan bahan ramuan makan sirih.



105. **Penginangan**

Kuningan

Kab. Buton, Sulawesi Tenggara

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara

No. Inv. 213

Penginangan ini berbentuk bundar yang terdiri dari dua bagian, yaitu
wadah dan tutup. Sedangkan tutupnya juga berfungsi sebagai tempat
menyiapkan bahan ramuan makan sirih bila hendak dihidangkan.



106. **Bangka-bangka**
Perak
Kab. Buton,
Sulawesi Tenggara
Museum Negeri
Provinsi Sulawesi
Tenggara
No. Inv. 1052

Bangka-bangka dibuat dengan bentuk khusus, dengan tepian bergerigi. Digunakan sebagai tempat menyimpan daun dan buah sirih.

107. **Kolunggu**
Kuningan
Kab. Kendari, Sulawesi Tenggara
Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara
No. Inv. 969

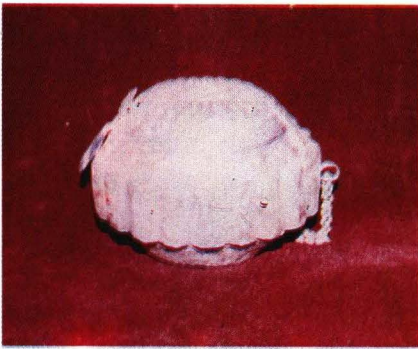
Kolunggu terbuat dari bahan kuningan dengan bentuk khusus yang terdiri atas badan dan tutup, pada suatu sisi terdapat pen sebagai ikatan antara induk dan tutup agar tidak lepas. Digunakan sebagai wadah kapur sirih.



108. **Kimia**

Kuningan
Kab. Buton, Sulawesi Tenggara
Museum Negeri Provinsi Sulawesi
Tenggara
No. Inv. 1347

Kimia dibuat dari kuningan dengan bentuk menyerupai cawan, terdapat hiasan bergerigi pada tepiannya.



109. **Kopo-kopo**

Perak
Kab. Buton, Sulawesi Tenggara
Museum Negeri Provinsi Sulawesi
Tenggara
No. Inv. 2141

Kopo-kopo terbuat dari bahan perak, terdiri dari badan dan tutup. Pada tutup ada hiasan dan diberi pegangan, di dalamnya berongga sebagai tempat tembakau.



110. **Pe Enia**

Tembaga
Kab. Kendari, Sulawesi
Tenggara
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Tenggara
No. Inv. 2043

Pe enia terbuat dari tembaga berbentuk vas/pot, pada bagian tepi diberi hiasan dan pada badan terdapat tangkai sebagai pegangan. Dipakai sebagai tempat membuang ampas sirih dan ludah bagi orang yang sedang makan sirih.



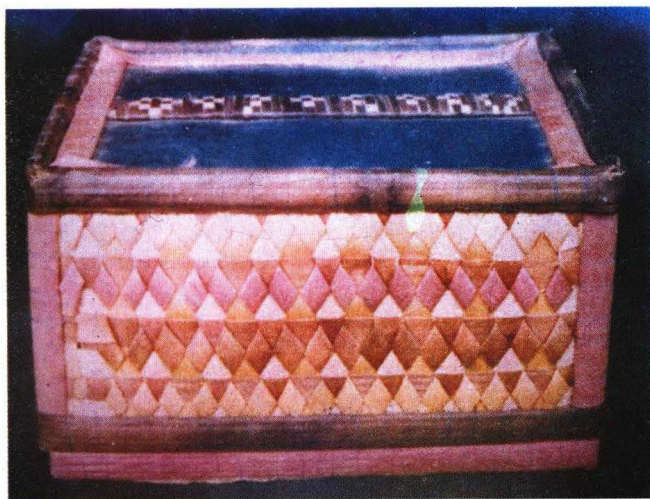
111. **Lopa-lopa**

Tembaga

Kab. Kendari, Sulawesi Tenggara

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara

Lopa-lopa berbentuk empat persegi panjang yang dilengkapi lima buah cekuk sebagai tempat bahan ramuan; pinang, kapur, gambir, tembakau dan satu buah bangka-bangka sebagai tempat daun sirih. Benda tersebut sebagai wadah kinang yang digunakan tokoh adat dalam upacara adat.



112. **Salopa**

Daun Agel

Kab. Kendari,

Sulawesi Tenggara

Museum Negeri

Provinsi

Sulawesi Tenggara

Salopa ini berbentuk empat persegi panjang, digunakan sebagai tempat bahan-bahan makan sirih yang mudah dibawa pada saat bepergian.



113. **Lopa-lopa**

Perak

Kab. Kendari, Sulawesi Tenggara

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara

Lopa-lopa dibuat dari bahan perak, berbentuk bulat yang mempunyai tutup dan pegangan. Di dalam wadah dilengkapi dengan cepuk sebagai tempat; kapur, pinang, tembakau, gambir dan daun sirih.

114. **Salopa/Hudaka**

Anggrek

Kab. Kendari, Sulawesi Tenggara

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara

Salopa/Hudaka dibuat dari bahan anggrek dengan bentuk persegi yang diberi tutup, berfungsi sebagai wadah atau tempat penyimpanan tembakau yang biasanya digunakan oleh orang tua.





115. **Palako**

Kuningan
Kab. Kendari, Sulawesi
Tenggara
Museum Negeri
Provinsi Sulawesi
Tenggara

Palako dibuat dari bahan kuningan, berbentuk bulat, memiliki tutup dan kaki. Palako ini berfungsi sebagai wadah ramuan makan sirih di kalangan bangsawan saat mengadakan pertemuan keluarga.

116. **Katora**

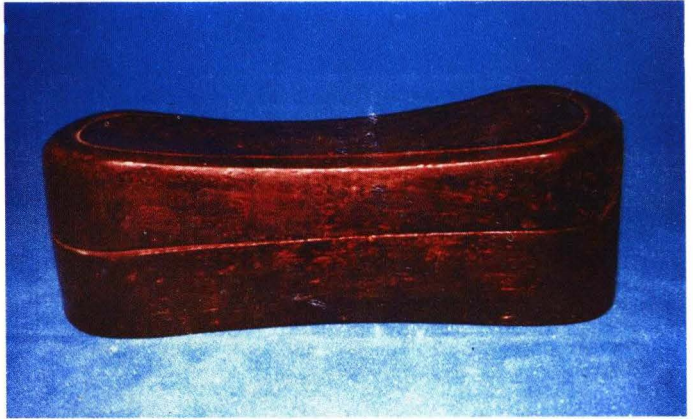
Kayu
Kab. Buton, Sulawesi
Tenggara
Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Tenggara

Katora dibuat dari kayu. Benda ini digunakan untuk tempat menyimpan bahan-bahan perlengkapan menginang pada saat meminang dan terkadang juga dipakai sebagai tempat buah-buahan yang akan diantar ke pengantin. Benda ini digunakan oleh keturunan bangsawan Buton.



117. **Toba**

Kayu
Kab. Muna,
Sulawesi Tenggara
Museum Negeri
Provinsi Sulawesi
Tenggara
No. Inv. 1517



Toba merupakan wadah perlengkapan makan sirih yang terbuat dari kayu, digunakan sebagai tempat menyimpan bahan-bahan ramuan makan sirih dikalangan masyarakat Muna.



118. **Lopa-lopa**

Perak
Kab. Kendari, Sulawesi Tenggara
Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara

Lopa-lopa dibuat dari bahan perak berbentuk persegi. Benda ini dilengkapi dengan laci sebagai tempat menyimpan cadangan bahan ramuan makan sirih di kalangan tokoh adat suku Tolaki.

BAB III

PENUTUP

Mengingat adalah merupakan tradisi Peninggalan Budaya bangsa Indonesia masa lalu yang masih ada sampai sekarang.

Budaya mengingat mengalami penyusutan. Hal itu disebabkan pergeseran budaya karena pengaruh teknologi modern dan dikhawatirkan terjadinya pengikisan nilai-nilai budaya tradisional, sehingga lama kelamaan dilupakan orang.

Untuk pelestarian budaya makan sirih tersebut, museum berupaya mempublikasikan koleksi yang dimiliki agar masyarakat, khususnya kalangan generasi muda lebih mengetahui manfaat dan tujuan terhadap nilai-nilai budaya tradisional.

Kebiasaan mengingat dilakukan hampir seluruh suku bangsa di Indonesia yang berfungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi kesehatan, alat upacara adat/religius sarana penghormat tamu dan lambang pergaulan.

Benda-benda seni penganan berfungsi sebagai pajangan dan perhiasan juga menunjukkan status sosial pemiliknya. Penganan sebagai wujud perkembangan dan budaya mengingat merupakan hasil karya seni dengan adanya ragam hias yang menghias penganan tersebut.

Penganan hasil produk tradisional yang memiliki nilai budaya daerah pada dasarnya barang-barang kerajinan khususnya menjadi identifikasi daerah asalnya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitas buku katalog koleksi Pameran Museum bagi kepentingan bahan literatur dibidang permuseuman khususnya bagi generasi muda agar lebih mengenal museum.

Mudah-mudahan dengan adanya buku ini diharapkan pendorong upaya pembinaan dan pengembangan permuseuman khususnya peningkatan peranan museum sebagai wadah pelestarian budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Album Pekinangan Tradisional*
Proyek Media Kebudayaan, 1992 Jakarta;
- Koentjaraningrat, dkk. *Irian Jaya : Membangun Masyarakat Majemuk*.
Jakarta : Djambatan, 1993;
- Price Sally. *Primitive Art in Civilized Places*. Chicago: the University of
Chicago Press, 1989;
- Taylor, Paul and Lorraine V. Aragon. *Beyond the Java sea : Art of
Indonesia's Outer Islands*. The National Museum of Natural History,
Smithsonian Institution. New York : Harry N. Abrams, Inc, 1991.

DAFTAR ISTILAH DAERAH

ajeppui alemu namajeppuwi (Sulsel)	: kenalilah dirimu agar dapat mengenal orang lain
aku afru (Tobati, Irja)	: sirih pinang
amminccung (Bugis, Sulsel)	: tempat sirih pinang
appangajai (Makasar)	: budaya mengenang
barai (Irja)	: lumpang
dosi (Sultra)	: tempat tembakau
epu (Kaili, Sulteng)	: dompet/tas kecil (wadah tembakau)
fa (Waropen, Irja)	: kulit kayu
gandong (Maluku)	: aliansi antara keluarga dengan keluarga
hematit (Sulsel)	: gambar di dinding terbuat dari ramuan sirih terdapat di goa
kalakati (Kaili, Sulteng)	: alat pemotong pinang
kalakatti (Sulsel)	: alat untuk memotong atau membelah buah pinang dan gambar berbentuk gunting dengan motif kepala burung
katararitai (Yapen, Irja)	: kulit kayu

kelo	: alat pembelah pinang dan alat (Sulsel) untuk mengeluarkan isi pinang
koholel (Sentani, Irija)	: pinang hutan
koli (Maluku)	: lontar
kuli bia (Maluku)	: kulit kerang
kumangdelling (Sangihe Talaud)	: makan sirih pinang
madaung poddi (Bugis)	: melambangkan perempuan cantik karena daunnya yang bulat telur
manggota/mota (Bugis)	: budaya mengenang
manppangan (Toraja)	: budaya mengenang
matengah (Minahasa)	: makan sirih pinang
mema onate (Maluku)	: upacara membangun rumah adat
momama (Gorontalo dan Bolaang Mongondo)	: makan sirih pinang
mosehe (Tolaki, Sultra)	: perdamaian
nentu (Muna, Sultra)	: rotan
panampu ota (Sulsel)	: alat untuk menghaluskan ramuan mengenang

pao jengki (Sulsel)	: tempurung kelapa kembar
pappiruang (Makassar, Sulsel)	: wadah untuk membuang limbah (ludah) menginang
pataheri (Maluku)	: suatu upacara pendewasaan anak laki-laki
peenia (Sultra)	: tempat sepah sirih dan ludah
pela (Maluku)	: suatu ikatan persekutuan atau lebih tepat dikatakan suatu aliansi
pinamou (Maluku)	: suatu upacara pendewasaan anak perempuan ketika mendapat haid pertama
pinanga (Maluku)	: pinang
pomamaeng (Sangihe Talaud)	: peralatan atau wadah sirih pinang
siriboa (Maluku)	: sirih buah
soronga (Kaili, Sulteng)	: tempat kapur
tapaku (Maluku)	: tembakau
tumadu (Mandar)	: budaya menginang

